

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN  
PADA PASANGAN MENIKAH USIA MUDA DI KELURAHAN  
PURWODADI**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun Oleh :

**Gena Renanthera Pranatajaya**

**(30701800052)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2023**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

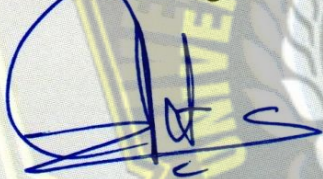
**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN  
PADA PASANGAN MENIKAH USIA MUDA DI KELURAHAN  
PURWODADI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :  
**Gena Renanthera Pranatajaya**  
**(30701800052)**

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Tanggal, 25 November 2022

Pembimbing 1



Titin Suprihatin S.Psi M.Psi

Pembimbing 2



Zamroni S.Psi M.Psi Psikolog

Semarang, 28 November 2022

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Sultan Agung



UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNISSULA

**Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si**  
**NIDN. 0625067301**





**PENGESAHAN**

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN  
PADA PASANGAN MENIKAH USIA MUDA DI KELURAHAN  
PURWODADI**

Dipersiapkan dan disusun oleh :

**Gena Renanthera Pranatajaya**

**(30701800052)**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 28 November 2022

Dewan Penguji

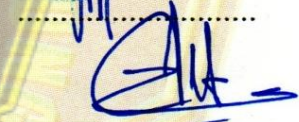
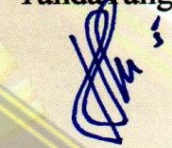
Tanda Tangan

1. Ruseno Arjanggal, S.Psi., M.A., Psikolog

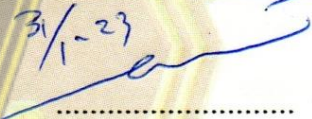
2. Erni Agustina Setiowati, S.Psi., M.Psi., Psikolog

3. Titin Suprihatin S.Psi., M.Psi., Psikolog

4. Zamroni, S.Psi., M.Psi., Psikolog



31/1-23



**Skripsi ini telah diterima sebagai persyaratan  
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Semarang, 31 Januari 2023

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIDN. 0625067301

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya Gena Renanthera Pranatajaya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang pengetahuan saya, di dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.



## MOTTO

- ❖ Man jaddah wajadah, selama kita bersungguh – sungguh, maka kita akan memetik buah yang manis. Segala keputusan hanya ditangan kita sendiri, kita mampu untuk itu.
- ❖ Tuhan mungkin tidak pernah mengabulkan doa kita, tapi tuhan memberi kita petunjuk dan jalan untuk mendapatkannya.
- ❖ Sesungguhnya setelah ada kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai (urusan dunia) maka bersungguh-sungguhlah (dalam beribadah), dan hanya kep-ada Tuhanmu-lah berharap.



## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrohmanirrohim

Penulis tersembahkan karya sederhana ini kepada : Ayah dan Ibuku Agus Saswoyo dan Sri Pujianingsih yang senantiasa memanjatkan doa dan dukungan, kasih sayang, dan motivasi .

Dosen Pembimbingku, Ibu Titin Suprihatin, S.Psi.M.Psi.dan Bapak Zamroni S.Psi.M.Psi.Psikolog yang tak pernah lelah memberi bimbingan,pengetahuan, masukan, dan dukungan dalam menyelesaikan karya sederhana ini

UNISSULA, almamater kebanggaan penulis





## KATA PENGANTAR

### Assalamualaikum Wr.Wb

Dengan penuh kerendahan hati serta memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

Penelitian dengan judul kutip **“Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Perkawinan pada Pasangan Menikah Usia Muda di Kelurahan Purwodadi”**. Merupakan salah satu syarat bagi penulis dalam menyelesaikan studi guna meraih gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Namun, penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat lebih baik dan bisa menjadi masukan yang berguna untuk penulis kedepannya. Mulai dari penyusunan skripsi ini adalah berkat adanya bimbingan, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Joko Kuncoro, S.Psi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA sekaligus selaku Dosen yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan.
2. Ibu Titin Suprihatin, S.Psi, M.Psi. selaku dosen pembimbing satu skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Zamroni, S.Psi. M.Psi, Psikolog selaku Dosen pembimbing dua skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan saran hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ibu Hj. Ratma Supradewi, S.Psi. M.Si, Psikolog selaku wali Dosen di fakultas Psikologi UNISSULA yang memberikan bimbingan dan juga arahan selama proses perkuliahan
5. Seluruh Bapak / Ibu Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan pengetahuan, bimbingan dan arahnya selama masa perkuliahan.
6. Seluruh staf TU dan staf perpustakaan Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses pengurusan administrasi hingga skripsi ini selesai.
7. Ibu dan Bapakku tercinta, Sri Pujianingsih dan Agus Saswoyo yang tidak pernah berhenti memberikan doa dan kasih sayang, memberikan dukungan dan harapan, motivasi yang telah dengan sabar mendidik hingga dapat sampai tahap ini.



8. Serta dengan kedua kakakku Putri dan Marta yang telah memberikan semangat dan doanya.
9. Terimakasih kepada seluruh subjek penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu dan bekerja sama serta berkontribusi untuk mengisi skala penelitian.
10. Sahabat terdekat saya Vena Annisa dan Novia Puspitasari yang telah memberikan warna baru dikehidupan saya, memberikan semangat dan motivasi. Terimakasih telah menjadi keluh kesah yang baik.
11. Teman-temanku Oktaviani yang sudah mau menjadi teman disaat aku jenuh dan tidak berhenti menyemangatiku untuk segera menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan skripsi atas dukungannya satu sama lain terutama Indah Puspitasari, Irma Umazah, Furi Ayuningtyas.
13. Sahabat-sahabatku semua terutama angkatan Psikologi 2018 yang telah menemani dan memberikan kenangan selama masa perkuliahan.
14. Kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam bentuk apapun, yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas bantuan dan dukungan kalian.

Semoga amal baik yang telah diberikan diterima Allah SWT dan kepada-Nya diberikan balasan yang setimpal. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya memiliki keterbatasan dalam penyusunan, oleh karena itu sangat mengharapkan saran dan masukan yang membangun.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat berguna bagi kita semua, Aamiin.

**Wassalamualaikum Wr.Wb**

Semarang, 20 November 2022  
Penulis,

Gena Renanthera Pranatajaya  
(30701800052)

# HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA PASANGAN MENIKAH USIA MUDA DI KELURAHAN PURWODADI

Oleh:

Gena Renanthera Pranatajaya, Titin Suprihatin, Zamroni  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung  
Email : [Genaarenantheraa24@gmail.com](mailto:Genaarenantheraa24@gmail.com), [titin@unissula.ac.id](mailto:titin@unissula.ac.id),  
[zamroni@unissula.ac.id](mailto:zamroni@unissula.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah usia muda di Kelurahan Purwodadi. Pada penelitian ini dua variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah Penyesuaian Perkawinan dan Konsep Diri. Populasi dalam penelitian ini berdasarkan data penduduk pada tahun 2021 terdapat 1.167 perempuan dan laki-laki yang melakukan pernikahan pada usia dini. Sampel dalam penelitian sebanyak 230 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian yang dianalisis yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji Korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,849 dengan nilai signifikansi 0,013  $p < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel konsep diri dengan variabel penyesuaian perkawinan dengan arah hubungan yg positif. Arah korelasi positif ini bermakna bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian perkawinan.

**Kata kunci : Konsep diri, penyesuaian perkawinan**

**RELATIONSHIP BETWEEN SELF-CONCEPTS AND MARRIAGE  
ADAPTATIONS IN YOUNGLY MARRIED COUPLES IN PURWODADI  
VILLAGE**

Gena Renanthera Pranatajaya, Titin Suprihatin, Zamroni  
Faculty of Psychology  
Sultan Agung Islamic University  
Email : [Genaarenantheraa24@gmail.com](mailto:Genaarenantheraa24@gmail.com), [titin@unissula.ac.id](mailto:titin@unissula.ac.id),  
[zamroni@unissula.ac.id](mailto:zamroni@unissula.ac.id)

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the hubungan between self -concept and marriage adjustment in a young married couple in Purwodadi Village. In this study the two variables used in hypothesis testing are marriage adjustments and self -concepts. The population in this study was based on population data in 2021 there were 1,167 women and men who had marriage at an early age. Samples in the study were 230 respondents with purposive sampling techniques. Data collection techniques are a way that researchers do to uncover or capture quantitative information from respondents according to the scope of research analyzed which includes normality tests, linearity tests, and Pearson correlation tests. The rxy value of 0.849, and significance 0,013  $p < 0,05$  it can be concluded that there is a relationship or correlation between self -concept variables with marriage adjustment variables with a positive relationship direction. The direction of this positive correlation means that the higher the self -concept, the higher the level of marriage adjustment.*

**Keywords: self -concept, marriage adjustment**

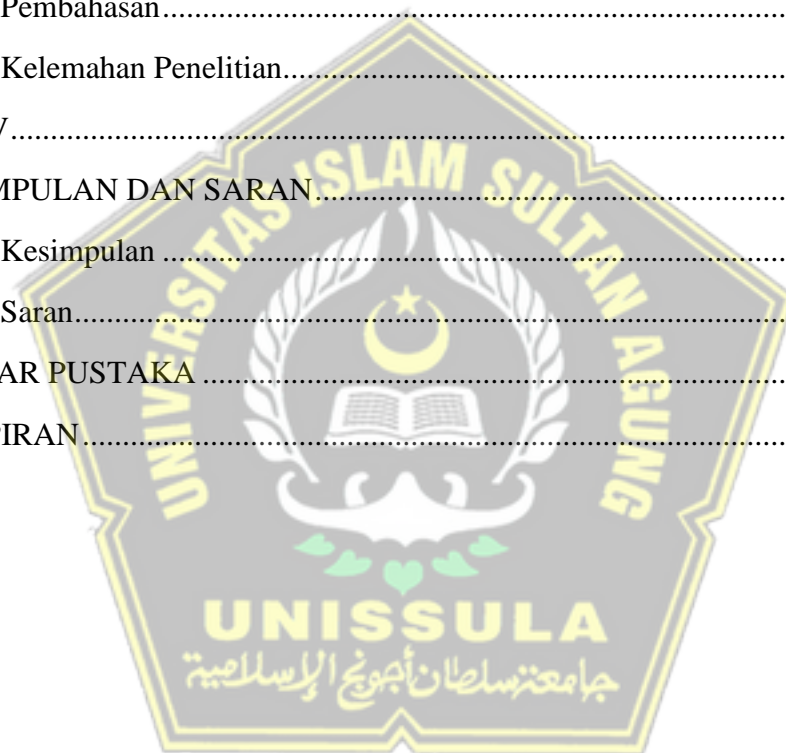
## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBMBING .....	i
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Penyesuaian Perkawinan.....	8
1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan .....	8
2. Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan .....	9
3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan.....	11
B. Konsep Diri .....	16
1. Pengertian Konsep diri .....	16
2. Aspek-aspek Konsep Diri.....	17



3. Bentuk-bentuk Konsep Diri.....	20
C. Pernikahan Usia Muda .....	22
1. Pengertian PernikahanUsia Muda .....	22
2. Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan di Usia Muda.....	24
3. Dampak Pernikahan Usia Muda.....	25
D. Hubungan Penyesuaian Perkawinan dan Konsep diri.....	27
E. Hipotesis.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>30</b>
A. Identifikasi Variabel.....	30
B. Definisi Operasional Variabel.....	30
1. Penyesuaian perkawinan .....	30
2. Konsep diri .....	31
C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	31
1. Populasi .....	31
2. Sampel .....	31
3. Teknik Sampling .....	32
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
1. Skala Penyesuaian Perkawinan .....	33
2. Skala Konsep Diri .....	34
E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, Reliabilitas .....	36
1. UjiValiditas .....	36
2. Uji Daya Beda Aitem .....	36
3. Uji Reliabilitas.....	37
F. Metode Analisis Data.....	37
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian.....	38
1. Orientasi Kacah Penelitian .....	38
2. PersiapanPenelitian .....	39

B. Pelaksanaan Penelitian .....	46
C. Analisis Data Hasil Penelitian.....	47
1. Uji Asumsi.....	47
2. Uji Hipotesis.....	48
D. Deskripsi Variabel Penelitian.....	49
1. Deskripsi Data Skor Konsep Diri .....	49
2. Deskripsi Skor Skala Penyesuaian Perkawinan .....	51
E. Pembahasan.....	52
F. Kelemahan Penelitian.....	57
BAB V.....	58
KESIMPULAN DAN SARAN.....	58
A. Kesimpulan .....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN.....	62



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Blue Print Penyesuaian Perkawinan .....	34
Tabel 2 Bobot Skor Pernyataan Penyesuaian Perkawinan.....	34
Tabel 3 <i>Blue Print</i> Skala Konsep Diri .....	35
Tabel 4 Bobot Skor Pernyataan Konsep Diri.....	35
Tabel 5 Sebaran Aitem Skala Penyesuaian perkawinan .....	41
Tabel 6 Sebaran Aitem Skala Konsep diri .....	41
Tabel 7 Data Responden yang Menjadi Subjek Uji Coba.....	42
Tabel 8 Sebaran Aitem Skala Penyesuaian perkawinan .....	44
Tabel 9 Sebaran Aitem Skala Konsep diri .....	44
Tabel 10 Sebaran Penomoran Ulang Skala Penyesuaian perkawinan .....	45
Tabel 11 Sebaran Aitem Penomoran Ulang Skala Konsep diri .....	45
Tabel 12 Sebaran Data Subjek Penelitian .....	46
Tabel 13 . Hasil Uji Normalitas .....	47
Tabel 14 Kriteria norma kategorisasi .....	49
Tabel 15 Deskripsi Skor Skala Konsep Diri .....	50
Tabel 16 Kategorisasi Skala Konsep Diri .....	50
Tabel 17 Deskripsi Skor Penyesuaian Perkawinan.....	51
Tabel 18 Kategorisasi Skala Penyesuaian Perkawinan.....	52

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kategorisasi Subjek Pada Skala Konsep Diri .....	50
Gambar 2 Kategorisasi Subjek Pada Skala Penyesuaian Perkawinan .....	52





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Rancangan Skala Penelitian Konsep Diri.....	63
Lampiran 2 Rancangan Skala Penelitian Penyesuaian Perkawinan.....	65
Lampiran 3 Skala Try Out Konsep Diri.....	67
Lampiran 4 Skala Try Out Penyesuaian Perkawinan.....	69
Lampiran 5 Skala Penelitian Konsep Diri.....	71
Lampiran 6 Skala Penelitian Penyesuaian Perkawinan .....	74
Lampiran 7 Tabulasi Hasil Uji Coba Konsep Diri.....	76
Lampiran 8 Tabulasi Hasil Uji Coba Penyesuaian Perkawinan.....	80
Lampiran 9 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas .....	84
Lampiran 10 Tabulasi Data Penelitian Konsep Diri .....	87
Lampiran 11 Tabulasi Data Penelitian Penyesuaian Perkawinan .....	94
Lampiran 12 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	101
Lampiran 13 Hasil Uji Hipotesis .....	102
Lampiran 14 Data Usia Perkawinan Tahun 2021 di Purwodadi.....	103
Lampiran 15 Surat Ijin Penelitian .....	104
Lampiran 16 Dokumentasi Penelitian.....	106

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pernikahan adalah sebuah hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh semua orang. Saat ini banyak pasangan muda yang ingin melanjutkan hubungannya ke jenjang pelaminan. Pernikahan kini tidak sekedar dilakukan oleh para dewasa yang sudah memiliki pasangan, namun banyak pernikahan yang dilangsungkan pada pasangan usia remaja yang masih dibawah umur. Wahida (2011) menjelaskan bahwa pernikahan di usia muda memang sebuah keputusan yang disepakati oleh kedua pasangan, tetapi menikah di usia muda tidak semudah yang mereka bayangkan. Melangsungkan pernikahan tidak cukup hanya cinta saja sebagai dasar untuk menjalankan sebuah hubungan rumah tangga, jika tidak ada kelengkapan kesiapan secara mental dan kesiapan aspek lainnya. Hasan (2014) ketika sudah menikah seharusnya memberdayakan diri untuk saling menerima kekurangan masing-masing pada pasangan dan setiap individu perlu untuk menyesuaikan diri agar bisa mengubah diri yang sesuai dengan pasangannya.

Menurut sumber badan pusat statistik data usia angka perkawinan dari kantor Kementrian Agama di Grobogan dari tahun 2018, 2019 dan 2020 menyebutkan bahwa pada tahun 2018 jumlah pernikahan mencapai 13.783 pasangan yang menikah. Sedangkan pada tahun 2019 jumlah pernikahan mencapai 13.604, pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 10.252 karena sedang mengalami wabah covid-19 yang bilamana pernikahan dapat dilakukan tetapi harus dibatasi dan mematuhi protokol kesehatan(jateng.bps.go.id,2021).

Gurmu & Etana (2005) menjelaskan pada penelitiannya tentang pernikahan muda banyak mengakibatkan kerentanan pada masa kehamilan dan keberlanjutan pada pernikahan. Mufidah (2008) menjelaskan bahwa istri yang menikah atau sedang hamil pada umur 20 dan lebih dari 30 tahun akan jarang mengalami resiko saat melahirkan. Sebagian wanita yang menikah muda dan

sedang hamil dengan umur yang masih muda akan mempunyai sedikit waktu luang karena sebentar lagi akan mengalih profesi menjadi seorang ibu.

Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa dampak yang sering dialami pasangan yang menikah muda jika tidak dapat menyesuaikan pernikahan akan mengakibatkan terjadinya suatu konflik. Karena perbedaan dan transisi yang terjadi di dalam pasangan yang sudah menikah adalah akar penyebab banyak argumen yang muncul dalam hubungan ini, penting bagi pasangan yang sudah menikah untuk melakukan upaya untuk mengakomodasi satu sama lain. Menyesuaikan dengan dinamika kemitraan juga merupakan proses yang memakan waktu karena orang selalu berkembang, memerlukan modifikasi pada bagian kedua mitra secara berkala.

Spanier (Wisnubroto, 2020) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan memberikan suatu komposisi atau keseimbangan antara elemen-elemen dalam penyesuaian perkawinan seperti *Dyadic Satisfaction* yaitu tingkat kepuasan dalam sebuah hubungan pernikahan atau dirasakan pada masing-masing pasangan dalam hubungan. *Dyadic Cohesion* yaitu suatu kedekatan atau perasaan kebersamaan yang dialami oleh pasangan suami istri yang menunjukkan seberapa banyak kegiatan yang dilakukan berdua menikmati bersama-sama. *Dyadic Consensus* yaitu dalam sebuah rumah tangga terdapat tingkat kesepakatan diantara suatu pasangan dalam berbagai macam konflik atau masalah perkawinan. *Affection Expression* yaitu tingkat pemahaman untuk menyatakan sebuah perasaan dan sebuah hubungan intim atau problematika terkait dalam perkawinan.

Muzdalifah (2022) dalam penelitiannya menemukan sejumlah pasangan menikah dini di Desa Jetis Grobogan yang tetap bertahan dengan perkawinannya. Pasangan suami istri tersebut sempat mengalami sebuah konflik pada pengalaman pertama di awal pernikahan sampai masa mengasuh anak-anak dengan kebanyakan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Ini karena pasangan yang sudah menikah yang memiliki anak di usia muda cenderung memiliki sumber daya yang lebih sedikit daripada pasangan yang sudah menikah lainnya. Masalah umum yang muncul termasuk fakta bahwa mereka tidak

memiliki pendidikan di luar tingkat dasar, dan keadaan keuangan keluarga mereka sama sekali tidak menguntungkan. Tapi seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami itu “menimba ilmu itu penting”, ungkapnya (Mushonifin, M.H. (2022) *Perkawinan Dini Dianggap Rapuh, Namun di Jetis grobogan berbeda, SigiJateng.id.*).

Banyak fenomena dan problem penyesuaian perkawinan yang dialami oleh pasangan menikah muda sebagaimana hasil wawancara dengan subjek pertama yang berinisial “D” yang merupakan salah satu penduduk dari kelurahan purwodadi. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Juni 2021 yang dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

*“saya dulu setelah menikah saya senang mbak nyaman gitu dan merasa sudah ada yang bertanggung untuk kehidupan saya. Saya merasa sudah siap mateng buat menikah, soalnya suami saya juga sudah bekerja. Umur saya juga sudah cukup untuk menikah jadi ya mantep aja buat menikah. Setelah saya punya anak, banyak konflik gitu menimpa keluarga saya. Saya kebetulan masih tinggal bersama mertua saya mbak jadi terkadang menjadi salah satu pemicu konflik yang saya alami. Saya dulu waktu awal menikah tinggal bersama mertua saya sempet kaget dengan kebiasaan dirumah mertua saya dengan kebiasaan dirumah saya sendiri. Ibu mertua saya tipikal yang sedikit temperamen jadi saya kalau bicara dengan beliau kadang masih canggung dan sangat berhati-hati takut kalau tersinggung. Jadi saya sekarang masih belajar memahami sama menyesuaikan dengan keadaan yang saya jalani setelah menikah.*

Wawancara pada subjek kedua berinisial “O” yang merupakan tetangga saya sendiri. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Desember 2022 yang dapat dilihat dari kutipan dibawah ini :

*“saya menikah baru 2 tahun dan sudah dikaruniai anak 1, waktu pernikahan pertama saya sangat menikmati senang-senangnya menikah dan masih merasakan indahnya pacaran bersama suami saya. Setelah saya hamil dan melahirkan, saya merasakan banyak perbedaan yang saya alami. Saya banyak belajar menjadi sosok seorang ibu sekaligus menjadi seorang istri. Peran ibu yang sampai saat ini saya alami sangat tidak mudah, terkadang saya pernah bertengkar dengan suami saya perihal mengurus anak. Masalah keuangan juga ikut menjadi salah satu konflik yang saya*



*alami. Saya yang hanya menjadi ibu rumah tangga dan suami saya bekerja menjaga kios di pasar, terkadang uang untuk membeli keperluan anak dan kebutuhan ruma masih kurang jadi saya harus memutar otak untuk bias menyesuaikan keuangan saya.*

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 2 subjek sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua subjek masih mengalami kesulitan dalam penyesuaian perkawinan. Baik itu permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan sifat pasangannya, keluarganya dan penyesuaian terhadap keuangannya. Kebanyakan subjek belum bisa memahami kebiasaanya yang berbeda saat dirumah sendiri dengan dirumah mertuanya sehingga perlu waktu untuk menyesuaikan. Harapan kedua subjek yang telah peneliti wawancara agar rumah tangganya bisa selalu support satu sama lain, saling mengingatkan dan bertanggung jawab.

Penyesuaian dalam pernikahan bisa sulit karena sejumlah keadaan, termasuk tipe kepribadian. Menurut Costa dan McCrae (Wisnubroto, 2020), satu tipe kepribadian terdiri dari lima dimensi atau lima jenis kepribadian besar, seperti extraversion, kesesuaian, kesadaran, neurotisme, dan keterbukaan terhadap pengalaman. Jenis kepribadian ini adalah pengaruh penting dalam modifikasi yang perlu dilakukan untuk pernikahan oleh suami dan istri.

Hurlock (2012) menyebutkan bahwa faktor yang mengakibatkan kesulitan terhadap penyesuaian perkawinan seperti persiapan yang kurang terbatas, contohnya seperti perjodohan pasangan yang belum mengenal satu sama lain sehingga kurangnya identitas. Hal tersebut yang mengakibatkan perbedaan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah muda atas keinginannya sendiri, berbeda dengan pasangan yang sudah mantep dengan pilihannya sendiri. Kurangnya pengenalan identitas sesama pasangan banyak menyebabkan penyesuaian perkawinan tidak berjalan dengan baik, karena penyesuaian perkawinan merupakan salah satu hal yang penting untuk berumah tangga untuk membangun keluarga yang damai.

Faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan salah satunya adalah konsep diri Menurut Schneider (2008) penyesuaian perkawinan dapat berkorelasi dengan berbagai macam variabel salah satunya variabel konsep diri. Konsep diri dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan masuk dari bagian faktor internal. Pudjijogiyanti (1993) Konsep diri seseorang dapat memiliki peran dalam menentukan perilakunya sendiri, serta bagaimana orang itu menganggap dirinya dianggap berdasarkan tindakan itu. Schneider (2008) (2008) Salah satu perilaku ini adalah penyesuaian yang sangat baik, yang memungkinkan seseorang untuk memiliki reaksi mental dan perilaku dalam proses menyelesaikan kesulitan yang mereka hadapi.

Konsep diri merupakan bagian dari faktor internal sebagai variabel bebas. Hal ini menyebabkan konsep diri akan memberi pengaruh yang baik dalam kehidupan bagi pasangan menikah muda. Konsep diri memiliki dasar pada persepsi diri sendiri, penilaian terhadap diri sendiri dipengaruhi oleh nilai-nilai dari interaksi dengan orang lain. Menurut Rogers dalam (Gunarta, 2015) menyebutkan bahwa konsep diri memberikan batasan untuk menyangkut persepsi diri yang menunjukkan dengan cara menilai dirinya sendiri, menilai kemampuannya sendiri.

Banyak fenomena yang terjadi karena konsep diri pada pernikahan salah satunya seperti suami yang tidak melakukan kewajibannya seperti tidak memberi nafkah pada anak dan istrinya. Konsep diri pada suami yang tidak memberi nafkah penting untuk dipelajari karena adanya resiko tersebut membuat suami memiliki konsep diri yang negatif. Menurut Burns dalam (Sari, 2021) konsep diri memiliki peran penting yaitu sebagai penjaga konsistensi internal individu dari adanya disonansi interpretasi setiap pengalaman atau kejadian yang dialami individu.

Kartono, (2009) konsep diri bukanlah faktor yang berasal dari bawaan tetapi ada pada faktor yang dapat dipelajari dari sebuah pengalaman individu yang berhubungan dengan individu lainnya. Banyak faktor yang mempengaruhi dari konsep diri melalui pandangan terhadap dirinya sendiri tetapi berkembang dengan interaksi masyarakat. Faktor yang dapat berpengaruh pada konsep diri seperti pola

kehidupan pada pasangan suami istri, jika sikap yang diberikan selalu positif yang dilakukannya akan berpengaruh positif juga bagi suami dan istri. Kegagalan juga merupakan faktor yang mempengaruhi bagi konsep diri. Jika dalam berumah tangga terus menerus mengalami kegagalan dapat menimbulkan penilaian terhadap kelemahannya sendiri sehingga menimbulkan konsep diri negatif dan menimbulkan perceraian pada rumah tangga.

Bagi pasangan suami istri tentu juga sangat berpengaruh dengan konsep diri yang ada pada individu masing-masing karena dapat meningkatkan kepercayaan pada pasangan satu sama lainnya. Menurut Sternberg didalam perkawinan juga terdapat komitmen yaitu suatu penilaian kognitif seseorang dalam mempertahankan hubungan saat mengalami masalah atau konflik. Dengan adanya komitmen dalam berumah tangga berbagai kasus perceraian atau konflik dalam berumah tangga tidak akan pernah terjadi. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif dengan pasangan satu sama lain tetapi juga penilaian tentang diri masing-masing, jadi meliputi apa yang di pikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri masing-masing.

Berdasarkan pemahaman dan kasus yang ada maka dalam penelitian ini memfokuskan kajian apakah ada hubungan antara konsep diri terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah muda di Kelurahan Purwodadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konsep diri terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah muda di daerah Kelurahan Purwodadi.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dan penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah usia muda di Kelurahan Purwodadi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Diharapkan untuk menambah pengetahuan terutama bagi pembaca yang ingin mengetahui tentang penyesuaian perkawinan pada pernikahan diusia muda.
- b. Diharapkan agar bisa menjadi dasar literatur bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang. Penelitian ini berguna sebagai sumbangan penemuan ilmiah tentang hubungan antara penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah diusia muda.
- c. Penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan antara konsep diri terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah diusia muda.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi institusi Universitas Islam Sultan Agung penelitian ini dijadikan acuan untuk penelitian-penelitian yang dilakukan selanjutnya. Hasil penelitian ini juga untuk menambah koleksi perpustakaan yang diharapkan bermanfaat bagi bahan bacaan, bagi mahasiswa atau pihak lain yang berkepentingan.
- b. Bagi masyarakat Penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai hubungan antara konsep diri terhadap penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah diusia muda.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penyesuaian Perkawinan**

##### **1. Pengertian Penyesuaian Perkawinan**

Hurlock (2002) Penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi antara suami dan istri, yang memungkinkan mereka untuk menghindari konflik dan secara efektif menanganinya ketika muncul. Penyesuaian seksual pasangan, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian kepada anggota keluarga mereka adalah contoh penyesuaian. Gagasan penyesuaian pernikahan membutuhkan dua orang yang bersedia membuat akomodasi untuk beragam kebutuhan, aspirasi, dan harapan pasangan tersebut (Sadarjoen, 2005). Oleh karena itu, dua orang yang sudah menikah diharuskan mengendalikan tuntutan mereka untuk mencapai kebahagiaan.

Penyesuaian pernikahan adalah proses penyesuaian, adaptasi, dan perubahan pola perilaku dan interaksi pasangan dan individu untuk mencapai kesenangan optimal dalam kemitraan, menurut Lasswel (Desmita, 2009). Atwater (Koerner dan Fitzpatrick, 2002) Penambahan penyesuaian pernikahan mengacu pada perubahan dan penyesuaian dalam kehidupan perkawinan yang mencakup sejumlah aspek kehidupan perkawinan, termasuk menyesuaikan diri dengan hidup bersama, menyesuaikan diri dengan peran baru, menyesuaikan diri dengan resolusi komunikasi dan konflik, menyesuaikan hubungan seksual dalam pernikahan, dan menyesuaikan dengan kewarganegaraan.

Penyesuaian perkawinan yang sukses dengan pasangan dapat diidentifikasi sebagai kemitraan pernikahan yang menunjukkan kedua orang merasa paling puas. Penyesuaian pernikahan menurut Burgess & Cottell (Khalili, 2013), adalah integrasi pasangan di mana dua orang dengan dua kepribadian berbeda tidak hanya bergabung tetapi juga berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain dan tujuan umum. Kontak, kuantitas atau kualitas yang sehat atau tidak sehat,



pola komunikasi yang berhasil atau tidak efisien, dan hubungan dengan masalah dan konflik adalah contoh dari ekspresi penyesuaian.

Laswell (1987) dalam Wahyuningsih (2002) menjelaskan bahwa penyesuaian perkawinan adalah sebuah proses yang panjang bagi pasangan suami istri, karena sifat setiap orang dapat berubah setiap waktu, sehingga harus melakukan penyesuaian perkawinan agar menghindari adanya konflik. Dyer (1983) dalam (Marcelina, 2013) menjelaskan penyesuaian perkawinan seperti perubahan sikap dan tingkah laku terhadap pasangan suami istri untuk memenuhi harapan atau tujuan perkawinan. Landis, (1963 dalam (Wisnubroto, 2020) Masa penyesuaian ini seharusnya sudah dilakukan ketika pasangan masih berpacaran, hal ini terjadi karena dua orang yang berpacaran lebih sering memperhatikan kesamaan yang ada pada diri mereka daripada perbedaan yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi antara suami dan istri, di mana suami dan istri dapat menghindari konflik dan berhasil menyelesaikannya. Penyesuaian seksual pasangan, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian kepada anggota keluarga mereka adalah contoh penyesuaian.

## **2. Aspek-Aspek Penyesuaian Perkawinan**

Hurlock (2002) mengemukakan beberapa aspek dari penyesuaian perkawinan, sebagai berikut :

### **a. Penyesuaian dengan pasangan.**

Pergeseran yang paling signifikan dan awal yang harus dilakukan seseorang saat memasuki dunia pernikahan adalah untuk diri sendiri. Semakin banyak pengalaman seseorang dalam hubungan interpersonal masa lalu antara pria dan wanita, semakin besar pemahaman dan wawasan sosial satu sama lain, sehingga lebih sederhana untuk menyesuaikan diri dengan pasangan. Mempelajari cara berkomunikasi dan mengekspresikan dan menerima kasih sayang adalah bagian penting dari mengembangkan keterampilan interpersonal.

b. Penyesuaian seksual.

Penyesuaian seksual dilihat dari kemampu mengendalikan emosi, terciptanya kepuasan dalam berhubungan seks, dan komunikasi yang baik antara suami-istri dalam melakukan hubungan seks. Apabila penyesuaian seksual ini tidak dicapai dengan memuaskan maka akan mengakibatkan pertengkaran dan ketidak bahagian.

c. Penyesuaian keuangan.

Kemampuan setiap pasangan untuk menyesuaikan diri dengan pernikahan secara signifikan dipengaruhi oleh uang dan kekurangannya. Perasaan dihina dapat berkembang menuju argumen jika suami tidak mampu membayar untuk kebutuhan keluarga. Banyak istri yang memiliki masalah seperti pekerjaan ini untuk mendukung keluarga mereka, tetapi banyak suami memprotes jika istri mereka bekerja karena dapat memicu desas-desus di antara yang lain bahwa suami tidak dapat menyediakan bagi keluarga.

d. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan.

Setiap orang yang menikah secara instan mendapatkan serangkaian kerabat baru, termasuk kerabat yang lebih tua, biasanya memiliki minat dan keyakinan yang berbeda, dan seringkali sangat berbeda dalam hal pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial. Kerabat ini mungkin berkisar dari bayi hingga kakek nenek. Jika suami dan istri tidak menginginkan hubungan yang bermusuhan dengan kerabat mereka, mereka harus belajar tentang dia dan beradaptasi dengannya.

Spanier (1976) (Wahyuningsih, 2002) menjelaskan bahwa ada beberapa aspek dalam penyesuaian perkawinan, yaitu:

a. Kesepakatan dalam perkawinan (*dyadic consensus*)

Menyangkut tingkat persetujuan antar pasangan suami istri tentang hal-hal yang penting dalam perkawinan, seperti keuangan, rekreasi, keagamaan.

b. Kedekatan hubungan (*dyadic cohesion*).

Kebersamaan atau kedekatan, yang menunjukkan seberapa banyak pasangan melakukan berbagai kegiatan secara bersama-sama dan menikmati kebersamaan yang ada. Aspek ini ditunjukkan dengan solidaritas pasangan suami istri.

c. Kepuasan hubungan dalam perkawinan (*dyadic satisfaction*).

Menyangkut tingkat kepuasan antar pasangan suami istri atau derajat kepuasan dalam hubungan perkawinan.

d. Ekspresi afeksi (*affectional expression*).

Kesepahaman dalam menyatakan perasaan yang ditunjukkan dengan persetujuan pasangan suami istri dalam mengungkapkan perasaan cinta dan hubungan seksual.

Aspek penyesuaian perkawinan akan memberikan kepuasan kepada suami dan istri, menghasilkan hubungan yang sangat baik dan penyesuaian antara anak-anak dan orang tua, itu dapat disimpulkan berdasarkan deskripsi di atas. Penyesuaian pernikahan termasuk fitur seperti penyesuaian pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian keluarga, antara lain.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Perkawinan

Schneiders (1964) Wahyuningsih (2002) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan yaitu :

1. Tingkat penyesuaian suami istri sebelum menikah maksudnya seperti tingkat kestabilan emosi dan rasa aman yang dimiliki suami istri sebelum menikah. Biasanya pasangan suami istri yang memiliki tingkat penyesuaian yang baik akan lebih bisa bertanggung jawab untuk menjaga perkawinannya. Sedangkan pasangan suami istri yang memiliki tingkat penyesuaian yang rendah akan kurang bertanggung jawab dalam perkawinannya.

2. Sikap terhadap perkawinan akan berpengaruh pada penyesuaian perkawinan. Jika didalam perkawinan saling memiliki sikap bahwa perkawinannya adalah kewajiban bersama dan sebuah ikatan yang tidak bisa diputus maka pasangan harus saling bertanggung jawab untuk menjaga ikatan perkawinannya dan tingkat penyesuaiannya lebih tinggi. Sedangkan setiap pasangan yang memiliki sikap bahwa ikatan perkawinan mudah di putus maka pasangan tersebut tidak bisa menjaga ikatan perkawinannya dan tingkat penyesuaian perkawinannya rendah.

3. Motivasi terhadap perkawinan

Jika setiap pasangan memiliki motivasi menikah hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis maka penyesuaiannya akan rendah dan tidak akan bisa terjadi. Sebaliknya jika pasangan yang memiliki motivasi perkawinannya dilandasi dengan perasaan cinta yang mendalam, dan memiliki tujuan beribadah bersama atau memiliki cita-cita memiliki keluarga bersama, maka penyesuaian perkawinan akan terjadi karena adanya tanggung jawab bersama.

Hurlock (2002) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian terhadap pasangan, sebagai berikut :

a. Konsep pasangan yang ideal.

Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

b. Pemenuhan kebutuhan.

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal. Apabila orang dewasa perlu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia,

pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c. Kesamaan latar belakang.

Semakin sama latar belakang suami dan istri semakin mudah untuk saling menyesuaikan diri. Bagaimana juga apabila latar belakang mereka sama, setiap orang dewasa mencari pandangan unik tentang kehidupan. Semakin berbeda pandangan hidup ini, semakin sulit penyesuaian diri dilakukan.

d. Minat dan Kepentingan Bersama.

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian diri yang baik dari kepentingan bersama yang sulit dilakukan dan dibagi bersama.

e. Keserupaan Nilai.

Pasangan yang menyesuaikan diri dengan baik mempunyai nilai yang lebih serupa daripada mereka yang penyesuaian dirinya buruk. Barangkali latar belakang yang sama menghasilkan nilai yang sama pula.

f. Konsep peran.

Setiap lawan pasangan mempunyai konsep yang pasti mengenai bagaimana seharusnya peranan seorang suami dan istri, atau setiap orang mengharapkan pasangannya memainkan perannya. Jika harapan terhadap peran tidak terpenuhi, akan mengakibatkan konflik dan penyesuaian yang buruk.

g. Perubahan dalam pola hidup.

Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian-penyeseuain ini seringkali diikuti oleh konflik emosional.



Walgito (1984) menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan antara lain adalah :

a. Kematangan emosi.

Bila seseorang telah matang emosinya, berarti dapat mengendalikan emosinya, maka individu dapat berpikir secara matang, berfikir secara baik, berfikir secara obyektif.

b. Sikap toleransi.

Diharapkan individu akan mempunyai sikap toleransi antara suami dan istri. Untuk mempersatukan dua pribadi menjadi satu kesatuan dibutuhkan toleransi. Dengan sikap toleransi, masing-masing harus siap berkorban untuk kepentingan keluarga yang dibinanya.

c. Sikap saling antara suami dan istri.

Dengan adanya kebutuhan yang ada pada manusia, dan kebutuhan menghendaki pemenuhan, hal tersebut akan tercapai bila dalam keluarga dihidupkan sikap saling.

d. Siap saling pengertian antara suami istri.

Masing-masing anggota keluarga mempunyai hak dan kewajibannya sendiri-sendiri, mempunyai status dan peranan sendiri-sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sikap saling pengertian satu dengan yang lain.

e. Sikap saling dapat menerima dan memberi cinta kasih.

Dorongan untuk menerima rasa cinta dan memberikan rasa cinta tidak hanya terdapat pada masa anak-anak, ataupun remaja, tetapi masa dewasa pun kebutuhan itu ada dan ingin dipenuhi.

f. Sikap saling percaya.

Baik suami ataupun istri dalam kehidupan berkeluarga harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masing-masing.

Keluarga yang tidak saling mempercayai satu dengan yang lain, dapat dikatakan bahwa keluarga itu hidup di atas sekam yang berapi.

Santrock (2003) juga mengemukakan tentang faktor penyesuaian terhadap pasangan dalam perkawinan yaitu sebagai berikut:

a. Konsep pasangan yang ideal.

Dalam memilih pasangan, baik pria maupun wanita sampai sejauh tertentu dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang dibentuk selama masa dewasa. Semakin orang tidak terlatih menyesuaikan diri terhadap realitas semakin sulit penyesuaian dilakukan terhadap pasangan.

b. Pemenuhan kebutuhan.

Apabila penyesuaian yang baik dilakukan, pasangan harus memenuhi kebutuhan yang berasal dari pengalaman awal yaitu pengenalan, pertimbangan prestasi dan status sosial agar bahagia, pasangan harus membantu pasangan lainnya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c. Kesamaan latar belakang

Suami istri dengan latar belakang sama akan mencari pandangan unik tentang kehidupan dan mudah untuk saling menyesuaikan diri, sebaliknya jika pandangan hidup berbeda akan sulit dalam penyesuaian diri.

d. Minat dan kepentingan bersama

Kepentingan yang saling bersamaan tentang suatu hal yang dapat dilakukan pasangan cenderung membawa penyesuaian yang baik.

e. Kesamaan nilai dan konsep peran Pasangan yang mempunyai nilai yang serupa dan harapan terhadap peran serta mampu memainkan perannya sebagai pasangan cenderung dapat menyesuaikan diri dengan baik.

- f. Perubahan dalam pola hidup
- g. Penyesuaian terhadap pasangannya berarti mengorganisaikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial serta mengubah persyaratan pekerjaan terutama bagi seorang istri.

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa faktor -faktor dalam penyesuaian pernikahan termasuk hubungan dengan keluarga keluarga, urutan kelahiran dalam keluarga, jumlah anak-anak, harapan yang tidak realistis dari pernikahan, kondisi keuangan yang stabil, dan ketika menjadi orang tua. Kesimpulan ini dapat ditarik berdasarkan beberapa faktor penyesuaian pernikahan menurut para ahli yang disebutkan di atas.

## **B. Konsep Diri**

### **1. Pengertian Konsep diri**

Calhoun & Acocella (1990 dalam Gunarta, 2015) menjelaskan mengenai konsep diri adalah gambaran mental yang terdiri dari bagaimana individu melihat diri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagaimana yang individu harapkan. Hal ini sejalan dengan penuturan menurut Berzonsky (1981 dalam Ningsih, 2019) konsep diri adalah gambaran mengenai diri seseorang, baik persepsi terhadap diri nyatanya maupun penilaian berdasarkan harapannya.

Analisis Pudjjogyanti (1993 dalam Damarhadi, 2020) menjelaskan bahwa konsep diri memiliki peran penting dalam menentukan perilaku individu. Apabila individu melihat dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai kemampuan untuk melakukan sesuatu atau tugas tertentu, maka semua perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Konsep diri yang tinggi akan membuat individu menentukan perilakunya sendiri dan bagaimana individu memandang dirinya tampak dari keseluruhan. Salah satu perilaku yang ditunjukkan seperti penyesuaian perkawinan yang baik, dengan begitu individu memiliki respon mental dan tingkah laku dalam berusaha agar dapat mengatasi kebutuhan dirinya.

Cenci (1993 dalam Gunarta, 2015) menambahkan bahwa konsep diri (*self-concept*) adalah gagasan tentang diri sendiri, konsep diri terdiri dari bagaimana kita melihat diri sendiri, bagaimana merasa tentang diri sendiri dan bagaimana menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang kita harapkan.

Fitts (Sari, 2021) berpendapat ketika seorang istri yang memiliki konsep diri yang positif, mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan, sehingga istri akan lebih yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman dengan keadaannya, sehingga mampu dalam menyesuaikan dirinya dengan peran barunya sebagai seorang istri. Lain halnya ketika individu memiliki konsep diri yang rendah akan sulit untuk berinteraksi dengan orang lain dan akan muncul perasaan cemas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan gagasan tentang diri sendiri, meliputi bagaimana individu melihat diri sendiri sebagai pribadinya dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi seseorang yang diharapkan.

## **2. Aspek-aspek Konsep Diri**

Gambaran konsep diri pada anggota organisasi pecinta alam remaja akan terbentuk menjadi konsep diri positif maupun konsep diri negatif. Konsep diri tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek, aspek-aspek dalam konsep diri.

Berzonsky (Nurhaini 2018) mengemukakan aspek-aspek konsep diri yaitu:

### **a. Aspek fisik**

Merupakan penilaian seseorang terhadap segala sesuatu yang dimilikinya. Seperti warna kulit, tinggi dan berat badan, tampan, cantik, sedang, jelek, kondisi badan yang normal atau cacat.

### **b. Aspek Sosial**

Merupakan bagaimana peranan sosial yang dimainkan oleh seseorang dan sejauh mana penilaian terhadap kerjanya. Contohnya orang tua, teman, lingkungan sekolah.

c. Aspek moral

Merupakan nilai-nilai etika dan prinsip-prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang.

d. Aspek psikis

Merupakan pikiran, perasaan, dan sikap individu terhadap dirinya sendiri.

Menurut Fitts (Sari (2021) mengatakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi:

a. Diri fisik (*physical self*).

Diri fisik merupakan persepsi individu terhadap keadaan dan kondisi fisiknya. Keadaan dan kondisi fisik yang dimaksud yakni mengenai kesehatan dirinya, penampilan dirinya menarik atau tidak menarik, dan keadaan tubuhnya tinggi atau pendek, gemuk atau kurus. Dari uraian tersebut dapat dikatakan konsep diri pada aspek diri fisik disini merupakan persepsi individu terhadap keadaan dirinya secara fisik;

b. Diri etik-moral (*moral-ethical self*).

Diri etik-moral merupakan pandangan individu terhadap nilai-nilai moral etik yang dimilikinya, hal ini meliputi persepsi individu mengenai hubungannya dengan Tuhan. Dari uraian tersebut dapat dikatakan konsep diri pada aspek diri etik-moral disini merupakan kepuasan individu akan kehidupan keagamaannya dan nilai-nilai moral yang dipegangnya yang meliputi sifat baik atau buruk yang dimilikinya;

c. Diri pribadi (*personal self*).

Diri pribadi merupakan perasaan individu tentang keadaan pribadinya. Dalam hal ini perasaan dan persepsi yang dimiliki tidak di pengaruhi oleh keadaan fisiknya melainkan dipengaruhi oleh perasaan yang membuatnya puas sebagai pribadi yang tepat bagidirinya maupun orang lain. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri pada aspek diri pribadi merupakan persepsi dan pemahaman individu mengenai kepribadian yang dimilikinya;



d. Diri keluarga (*familyself*).

Diri keluarga merupakan perasaan berarti dan berharga yang dimilikinya dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri pada aspek diri keluarga merupakan perasaan individu mengenai kedudukan dan perannya sebagai anggota keluarga;

e. Diri sosial (*social self*).

Bagian ini merupakan persepsi individu terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan orang lain maupun lingkungan disekitarnya. Dari uraian tersebut dapat dikatakan bahwa konsep diri pada aspek diri sosial merupakan perasaan individu mengenai kedudukan dan perannya dalam lingkup interaksi sosial dengan orang lain.

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawita, 2016) mengatakan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi atau aspek, sebagai berikut:

a. Pengetahuan.

Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Dalam aspek ini diartikan sebagai apa yang diketahui individu tentang dirinya sendiri mengenai penjelasan siapa dirinya oleh dirinya sendiri;

b. Harapan.

Dalam aspek ini individu mempunyai pandangan tentang dirinya. Individu tersebut juga memiliki pandangan tentang dirinya dimasa depan (akan seperti apa dirinya nanti). Setiap individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi individu yang ideal bagi dirinya sendiri maupun orang lain;

c. Penilaian.

Di dalam penilaian, individu berkedudukan sebagai penilai tentang dirinya sendiri. Setiap individu berperan sebagai penilai tentang dirinya sendiri, apakah bertentangan dengan pengharapan diri dan standar yang telah ditetapkan oleh dirinya sendiri.

Marsh H.W. dan Shavelson R.J. (Samiroh dan Muslimin 2015) mengemukakan aspek-aspek konsep diri yaitu:

a. Kepercayaan diri

Individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan merasa yakin dengan kemampuannya di bidang yang digeluti serta akan berusaha untuk meraih prestasi yang tinggi. Sebaliknya dengan individu yang mempunyai kepercayaan diri rendah akan dilapisi oleh keraguan dalam menekuni bidang yang telah digelutinya.

b. Penerimaan diri

Individu yang menerima baik kelebihan maupun kekurangannya akan dapat memperkirakan kemampuan yang dimilikinya, serta yakin terhadap ukurannya sendiri tanpa terpengaruh dengan pendapat orang lain dan mampu menerima keterbatasannya tanpa harus menyalahkan orang lain.

c. Penghargaan diri

Rasa menghargai diri sendiri tumbuh dan berasal dari penilaian pribadi yang kemudian menghasilkan suatu proses pemikiran, perasaan, keinginan, nilai, dan tujuannya yang membawa ke arah keberhasilan atau kegagalan. Individu yang menghargai dirinya dan berpikir positif tentang dirinya maupun bidang yang telah digelutinya akan mendorong individu dalam mencapai suatu kesuksesan.

Beberapa uraian dari para ahli di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi: aspek fisik, aspek psikologis, aspek sosial, dan aspek akademik. Aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori Fitts (Sari (2021) yaitu aspek diri fisik, aspek diri moral etik, aspek diri sosial, aspek diri pribadi dan aspek diri keluarga.

### 3. Bentuk-bentuk Konsep Diri

Menurut Amaryllia Puspasari (2007) terdapat beberapa penggolongan mengenai pembentukan konsep diri.

a. Pola pandang diri subjektif (*subjective self*)

Konsep diri terbentuk melalui pengenalan diri. Pengenalan diri merupakan proses bagaimana orang melihat dirinya sendiri. Proses ini dapat terjadi saat orang melihat bayangannya sendiri di cermin. Apa yang dipikirkan seseorang pada proses pengenalan diri ini dapat terdiri dari gambaran-gambaran diri (*self image*), baik itu potongan visual maupun persepsi diri. Potongan visual ini seperti bentuk wajah dan tubuh yang dicermati ketika bercermin, sedangkan persepsi diri biasanya diperoleh dari komunikasi terhadap diri sendiri maupun pengalaman berinteraksi dengan orang lain.

b. Bentuk dan bayangan tubuh (*body image*)

Selain melalui proses pengenalan diri yang biasa dilakukan dengan melihat bayangan diri sendiri di cermin, pembentukan konsep diri dapat melalui penghayatan diri terhadap bentuk fisiknya. Persepsi ataupun pengalaman emosional dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana seseorang mengenali bentuk fisiknya.

c. Perbandingan ideal (*the ideal self*)

Salah satu proses pengenalan diri adalah dengan membandingkan diri dengan sosok ideal yang diharapkan. Dengan melihat sosok ideal yang diharapkannya, seseorang akan mengacu pada sosok tersebut dalam proses pengenalan dirinya. Pada masa anak-anak, lingkungan keluarga menjadi pusat pembentukan konsep diri pada anak.

d. Pembentukan diri secara sosial (*the sosial self*)

Proses pembentukan diri secara sosial merupakan proses dimana seseorang mencoba untuk memahami persepsi orang lain terhadap dirinya. Penilaian kelompok terhadap seseorang akan membentuk konsep diri pada orang tersebut.

Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron & Risnawita, 2016) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

a. Konsep Diri Positif

Konsep diri yang positif ciri-cirinya adalah yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah, merasa sejajar dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, sadar bahwa tiap orang mempunyai keragaman perasaan, hasrat, dan perilaku yang tidak disetujui oleh masyarakat serta mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya.

b. Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif ciri-cirinya adalah peka terhadap kritik, responsif terhadap pujian, punya sikap hiperkritis, cenderung merasa tidak disukai orang lain, dan pesimistis terhadap kompetisi.

Berdasarkan pada teori Calhoun & Acocella (Ghufron & Risnawita, 2016) dapat disimpulkan bahwa konsep diri terbagi menjadi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif ditunjukkan dengan adanya kemampuan untuk mengembangkan diri karena individu sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya. Sedangkan konsep diri negatif ditunjukkan dengan sikap pesimistis terhadap kompetisi.

### C. Pernikahan Usia Muda

#### 1. Pengertian Pernikahan Usia Muda

Pernikahan di mana pria dan wanita itu lebih muda dari usia di mana mereka diizinkan secara hukum untuk menikah disebut sebagai pernikahan muda (Rohmah, 2009). Pernikahan muda adalah persatuan seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri ketika mereka masih anak-anak atau remaja. Sehubungan dengan pernikahan muda, akan sangat membantu untuk pertama-tama mempertimbangkan bagaimana remaja terlihat (dalam hal ini apa yang dimaksud dengan kisaran usia). Anak perempuan berusia antara 13 dan 17 membentuk kelompok remaja muda; Meskipun kedewasaan seksual adalah faktor kunci,

mungkin ada pengecualian. Untuk pria, kategori ini dikenal sebagai remaja muda, usia 14 hingga 17. dan remaja muda yang berusia 17 hingga 18 tahun disebut sebagai anak muda/muda. Meskipun Siakp -nya masih berkembang secara mental dan belum sepenuhnya matang, ia mendekati aksi orang dewasa Polycap (Soekanto, 2004) .

Pernikahanusia muda yaitu merupakan institusi agung untuk mengikat dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga (Lutfiati, 2008). Pernikahan usia muda adalah perkawinan dibawah usia yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Nukman, 2009). Sedangkan menurut (Riyadi, 2009). Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan pernikahan.

Pernikahan usia muda atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2006). Mahkamah Agung sangat konsen terhadap implementasi UU Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan UU Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Perubahan tersebut khusus menyangkut usia perkawinan baik laki-laki maupun perempuan sama yaitu 19 tahun. Ketika usia calon mempelai belum mencapai usia tersebut maka Petugas pencatat nikah baru bisa melakukan pencatatan perkawinan tersebut setelah ada keputusan pemberian dispensasi oleh Pengadilan Agama. Perkawinan hanya dapat diizinkan bagi mereka yang telah memenuhi persyaratan usia namun dalam keadaan tertentu pengadilan dapat memberikan dispensasi kawin sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Pernikahan usia muda adalah suatu keadaan dimana seseorang dituntut untuk menjalankan suatu peran (sebagai orang tua) yang belum saatnya untuk dijalankan sehingga hal ini mengakibatkan terjadinya kesenjangan contohnya iri hati menjadi halangan dalam penyesuaian diri. Menurut BkkBN (2010). pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan dibawah usia 20 tahun.



## 2. Faktor yang Mempengaruhi Pernikahan di Usia Muda

Pertimbangan ekonomi keluarga, niat orang tua, keterbukaan anak-anak, pendidikan, adat istiadat, dan budaya adalah semua elemen yang memengaruhi pernikahan muda (Maimun, 2007). Sementara itu, aspek sosial-budaya, pendidikan, dan ekonomi dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi pernikahan muda, menurut Hanggara (2010). Unsur-unsur yang berdampak pada pernikahan remaja dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, pendidikan, dorongan orang tua, pergaulan bebas, dan budaya.

### a. Faktor Pengetahuan

Faktor yang memengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah adalah membaca buku porno dan menonton *blue film*. Sehingga jika terjadi kehamilan akibat hubungan seks pra nikah maka jalan yang diambil adalah menikah pada usia muda. Tetapi ada beberapa remaja yang berpandangan bahwa mereka menikah muda agar terhindar dari perbuatan dosa, seperti seks sebelum nikah. Hal ini tanpa didasari oleh pengetahuan mereka tentang akibat menikah pada usia muda (Jazimah, 2006).

### b. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk pernikahan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat mempengaruhi terjadinya perkawinan usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Suatu masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah akan cenderung untuk menikahkan anaknya dalam usia masih muda (Sekarningrum, 2002).

c. Faktor Pergaulan Bebas

Mayoritas laki-laki dan perempuan yang kawin dibawah umur 20 tahun akan menyesali pernikahan mereka. Sayangnya sekali orang tua sendiri sering tetangga dan media, faktor pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan, dan faktor perubahan zaman (Dina, 2006). Kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah dapat disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kota-kota besar. Perkawinan pada usia remaja pada akhirnya menimbulkan masalah. Jadi dalam situasi apapun tingkah laku seksual pada remaja tidak pernah menguntungkan, pada hal masa remaja adalah periode peralihan ke masa dewasa (Sarwono, 2011).

d. Faktor Budaya

Pernikahan usia muda terjadi karena orang tuanya takut anaknya dikatakan perawan tua sehingga segera dikawinkan. Faktor adat dan budaya, di beberapa belahan daerah di Indonesia, masih terdapat beberapa pemahaman tentang perjodohan. Dimana anak gadisnya sejak kecil telah dijodohkan orang tuanya dan akan segera dinikahkan sesaat setelah anak tersebut mengalami masa menstruasi. Padahal umumnya anak-anak perempuan mulai menstruasi di usia 12 tahun. Maka dipastikan anak tersebut akan dinikahkan pada usia 12 tahun, jauh dibawah batas usia minimum sebuah pernikahan yang diamanatkan UU (Ahmad, 2009).

### 3. Dampak Pernikahan Usia Muda

Menurut Devi (2012) dampak pernikahan usia muda antara lain :

a. Dampak Biologis

Anak secara biologis alat-alat reproduksinya masih dalam proses menuju kematangan sehingga belum siap untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi jika sampai hamil dan melahirkan. Jika dipaksakan justru akan jadi trauma, perobekan yang luas dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa

anak. Patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara istri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan terhadap seorang anak.

b. Dampak Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada pernikahan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan pernikahan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan, hak bermain dan waktu luangnya serta hak lain-lainnya yang melekat pada diri anak.

c. Dampak Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat patriarki yang bias gender, yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja. Kondisi ini sangat bertentangan dengan ajaran agama apapun termasuk agama Islam yang sangat menghormati perempuan. Kondisi ini hanya akan melestarikan budaya patriarki yang bias gender yang akan melahirkan kekerasan terhadap perempuan.

d. Dampak Terhadap Suami

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada pasangan suami istri yang telah melangsungkan pernikahan di usia muda tidak bisa memenuhi atau tidak mengetahui hak dan kewajibannya sebagai suami istri. Hal tersebut timbul dikarenakan belum matangnya fisik maupun mental mereka yang cenderung keduanya memiliki sifat keegoisan yang tinggi.

e. Dampak Terhadap Anak-Anaknya

Masyarakat yang telah melangsungkan pernikahan pada usia muda atau dibawah umur akan membawa dampak. Selain berdampak pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada usia muda, pernikahan usia muda

juga berdampak pada anak-anaknya. Karena bagi wanita yang melangsungkan pernikahan dibawah umur 20 tahun, bila hamil akan mengalami gangguan pada kandungannya dan banyak juga dari mereka yang melahirkan anak yang prematur.

#### **D. Hubungan Penyesuaian Perkawinan dan Konsep diri**

Konsep diri merupakan suatu penilaian terhadap dirinya sendiri akibat adanya interaksi dengan lingkungan disekitarnya. Menurut Pemily dalam Desmita (2014) mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Gagasan tersebut akan mempengaruhi hubungan dalam pasangan yang melakukan perkawinan usia dini. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan pada pasangan muda yang baru menikah.

Menurut Hurlock (2002), yang menggambarkan Tahap penyesuaian pernikahan adalah waktu ketika suami dan istri belajar hidup bersama dan bekerja melalui perbedaan mereka. Penyesuaian hubungan seksual pasangan, situasi keuangan, dan keluarga masing-masing adalah bagian dari proses menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan. Dengan kata lain, jika seseorang memiliki pandangan positif tentang kehidupan dan berupaya mencapai tujuan bersama, sangat mungkin bahwa penyesuaian pernikahan yang diproduksi selama perjalanan pernikahan akan berkualitas lebih tinggi. Ini karena orang dengan konsep diri positif akan memiliki pandangan hidup yang optimis. Menurut pemahaman psikologi saat ini, periode waktu segera setelah awal kemitraan romantis antara dua orang dikenal sebagai "periode penyesuaian pernikahan." Selama waktu ini, pasangan biasanya menghadapi sejumlah tantangan atau krisis yang perlu diatasi karena terbatasnya jumlah pengalaman yang mereka miliki. Krisis yang terjadi pada awal pernikahan termasuk perubahan dalam sikap atau perilaku pasangan yang mulai muncul, munculnya kebosanan, misalnya, awalnya memanggil mitra dengan panggilan waspada diubah menjadi mitra dengan

memanggil nama, yang awalnya penuh perhatian untuk diabaikan, munculnya masalah. Ini adalah beberapa hal yang berkontribusi pada krisis yang terjadi. Sesuatu yang tampaknya sedikit bahwa balon menjadi masalah besar dan memicu reaksi berantai argumen.

Ada banyak hal, baik internal maupun eksternal, yang dapat berdampak pada seberapa baik pasangan muda dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan baru mereka bersama setelah menikah. Para peneliti telah mengidentifikasi sejumlah elemen internal yang memiliki peran dalam keputusan untuk menikah pada usia muda. Faktor-faktor ini termasuk ekonomi, pendidikan, perasaan, konsep diri, kontrol diri, mentalitas, dan kebiasaan. Menurut Hanggara (2010), elemen sosial-budaya, faktor pendidikan, dan variabel ekonomi yang ada di lingkungan pasangan muda adalah faktor eksternal yang memiliki dampak paling besar pada penyesuaian pasangan muda.

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berikut dari informasi yang disajikan sejauh ini: salah satu komponen yang berperan dalam proses penyesuaian untuk pasangan menikah muda adalah konsep diri. Penelitian Muchlisa (2012) mengungkapkan bahwa ada korelasi antara konsep diri seseorang dan seberapa baik mereka menyesuaikan diri dengan pernikahan mereka. Dia datang menurut pendapat bahwa pasangan muda yang sudah menikah tetapi tidak siap untuk memenuhi kesulitan yang muncul dan terjadi dalam pernikahan sebagai akibat dari pengamatannya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa kesiapsiagaan belum solid, dan sebagai hasilnya, masih rentan dipengaruhi oleh keadaan yang mengelilinginya. Selain itu, ia belum dapat menyesuaikan waktu yang singkat bahkan dengan tantangan yang akan ditemui. Sebagai hasil dari membaca penjelasan sebelumnya, orang dapat melihat bahwa ada hubungan antara konsep diri seseorang dan perubahan yang dibawa oleh pernikahan kepada pasangan muda.



### E. Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan usia muda. Dengan demikian hipotesa yang akan ditarik oleh peneliti adalah :

Ho : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan usia muda

Ha : Terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan usia muda

Dengan demikian hipotesa yang akan ditarik oleh peneliti adalah semakin tinggi konsep diri semakin tinggi juga penyesuaian perkawinan dan sebaliknya, apabila konsep dirinya rendah maka penyesuaian pernikahan nya juga rendah.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel**

Sebelum memperkirakan metode pengumpulan dan analisis data, variabel penelitian harus diidentifikasi untuk membantu memilih metode yang paling tepat. Dalam penelitian ini, kami menggunakan dua variabel berbeda untuk menguji hipotesis.

1. Variabel tergantung (Y) : Penyesuaian Perkawinan
2. Variabel bebas (X) : Konsep Diri

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sujarweni (2018), definisi operasional adalah variabel penelitian yang membantu peneliti dalam menghargai relevansi setiap variabel sebelum dimulainya penyelidikan. Berikut ini adalah rincian pembatasan fungsional yang dikenakan di semua berbagai variabel yang diperiksa dalam penyelidikan ini:

##### **1. Penyesuaian perkawinan**

Penyesuaian dalam pernikahan mengacu pada proses pasangan yang sudah menikah membuat perubahan dan penyesuaian satu sama lain, baik dalam hal kepribadian mereka maupun keluarga tempat mereka berasal, untuk mengurangi atau menghilangkan konflik perkawinan. Penyesuaian dalam pernikahan dievaluasi menggunakan skala yang disusun sesuai dengan empat bagian berbeda dari penyesuaian pernikahan. Keempat aspek ini adalah: perubahan kehidupan bersama; penyesuaian pola komunikasi; modifikasi terhadap resolusi konflik; dan penyesuaian kehidupan seksual. Dalam penelitian ini, skala penyesuaian digunakan sebagai alat pengukuran dengan asumsi bahwa semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala, semakin tinggi kemampuan untuk menyesuaikan diri

dengan pernikahan, dan sebaliknya. Dengan kata lain, semakin tinggi skor yang diperoleh pada skala, semakin tinggi kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan pernikahan.

## **2. Konsep diri**

Konsep diri adalah keseluruhan pandangan atau penilaian terhadap diri sendiri yang meliputi fisik, sosial, maupun psikis yang didapat dari pengalaman serta interaksi dengan orang lain. Konsep diri diungkap dengan skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek fisik, moral-etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi konsep diri yang dimiliki subjek, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula konsep diri yang dimiliki subjek.

### **C. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling**

#### **1. Populasi**

Menurut Sujarweni (2018) dan Sugiyono (2015), populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari: item atau subjek yang memiliki kualitas dan fitur tertentu yang ditetapkan oleh para peneliti untuk diselidiki dan kemudian disimpulkan. Dengan kata lain, populasinya terdiri dari orang-orang. Para peneliti mendefinisikan populasi sebagai seluruh jumlah hal atau orang yang memiliki fitur dan atribut khusus yang perlu diselidiki, dan kemudian kesimpulan diambil, sebelum pindah ke populasi berikutnya. Dalam penelitian ini, sampel populasi yang berada di desa Purwodadi disusun yang terdiri dari pengantin baru. Menurut demografi daerah itu pada tahun 2021, ada 1.167 wanita dan pria yang menikah pada usia muda.

#### **2. Sampel**

Populasi penelitian sering memiliki banyak sifat yang membedakan, dan sampel adalah salah satu kualitas itu. Jika ada populasi yang sangat besar, tidak

mungkin bagi peneliti untuk mengambil segalanya untuk penelitian; Misalnya, karena pendanaan, energi, dan waktu yang terbatas, peneliti dapat memanfaatkan sampel yang diambil dari populasi (Sujarweni, 2018) dan menurut Sugiyono (2017), sampel adalah representasi populasi dalam hal keduanya kuantitas dan fitur yang dimilikinya. Menurut Sugiono (2011), sampel mewakili sebagian dari seluruh populasi dalam hal jumlah dan kualitas yang dimilikinya. Karena sampel sudah menjadi bagian dari populasi secara keseluruhan, proses pengambilan sampel itu sendiri harus mematuhi prosedur tertentu yang ditentukan oleh faktor - faktor yang ada 230 orang berpartisipasi dalam penelitian ini dan dimasukkan dalam sampel.

### **3. Teknik Sampling**

Dalam studi khusus ini, metode pengambilan sampel yang digunakan dikenal sebagai pengambilan sampel purposive. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan pengambilan sampel yang disengaja adalah proses menentukan sampel sambil memasukkan sejumlah faktor. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara yang acak dan tergantung pada atribut subjek, yaitu sebagai berikut: 1) pasangan muda yang lebih muda atau sama dengan usia 25 tahun ketika mereka menikah. Kategori pasangan muda dipilih karena pada usia itu, kondisi emosional dan pikiran belum matang. Ini berarti bahwa mereka tidak dapat menahan stres dan kemarahan, yang mengakibatkan argumen. Selain itu, kurangnya pengalaman mereka menyebabkan mereka mengabaikan kontrol keuangan dan kesehatan, yang mengakibatkan pemilihan kategori (Ahmad, 2011). 2) usia pernikahan dalam penelitian ini adalah antara satu dan sepuluh tahun karena, antara usia satu dan sepuluh tahun pernikahan, seorang suami atau istri mulai menunjukkan sifat dan kebiasaan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pasangan mereka; Akibatnya, mereka rentan terhadap konflik dan masih dalam proses membagi peran dalam kehidupan domestik saat ini. Selain itu, antara usia satu dan sepuluh tahun pernikahan, seorang suami atau istri mulai menunjukkan sifat dan kebiasaan yang sebelumnya tidak diketahui oleh pasangan mereka (Rose in Dewi, 2009).

## **D. Metode Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa pendekatan untuk mengumpulkan data sebagai cara menggali atau menangkap informasi kuantitatif dari responden dengan cara yang konsisten dengan tujuan penelitian (Sujarweni, 2018). Studi ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif. Skala psikologis digunakan sebagai instrumen untuk melaksanakan prosedur pengumpulan data dalam penyelidikan ini. Skala adalah perangkat pengukur non-kognitif yang memiliki bentuk alat pengumpulan data seperti survei, daftar, inventaris, dan lainnya. Skala dapat ditemukan di berbagai industri (Azwar, 2015). Berikut ini akan berfungsi sebagai penjelasan dari skala psikologis yang akan digunakan dalam penelitian:

### **1. Skala Penyesuaian Perkawinan**

Skala Penyesuaian Pernikahan, yang berisi empat puluh item secara keseluruhan dan dimodifikasi dari Mayangsari (2021), digunakan dalam penelitian ini. Para peneliti memperoleh nol item yang dihilangkan setelah tes validitas, dan sebanyak empat puluh item dianggap asli setelah lewat dengan nilai reliabilitas pada skala 0,936 ini. Gagasan di balik penelitian ini mengacu pada pekerjaan Hurlock (2002), khususnya dalam hal aspek kebahagiaan bagi suami dan istri, kapasitas untuk memperoleh kepuasan dari perbedaan pendapat, kebersamaan, penyesuaian keuangan yang baik, dan penyesuaian yang baik dari berbagai anggota keluarga mitra.

Penyesuaian untuk barang-barang dalam pernikahan dapat diatur untuk memperhitungkan pikiran positif dan negatif. Setiap pertanyaan dalam grup pernyataan memiliki pilihan lima jawaban, beberapa di antaranya memiliki evaluasi barang yang baik (4-1), dan beberapa di antaranya memiliki evaluasi item negatif (1-4).



**Tabel 1 Blue Print Penyesuaian Perkawinan**

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Penyesuaian dengan pasangan	5	5	10
2	Penyesuaian seksual	5	5	10
3	Penyesuaian keuangan	5	5	10
4	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	5	5	10
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

Skala ini memiliki empat puluh item, dan untuk setiap item ada empat jawaban yang mungkin. Saat merespons, responden memilih satu kemungkinan jawaban dengan menempatkan tanda ( ) di dalam kotak yang disediakan untuk mereka untuk menunjukkan pilihan mereka. Berikut ini adalah beberapa alternatif untuk dipertimbangkan untuk pertanyaan ini: sangat tepat (SS), sesuai (s), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak pantas (STS). Pada skala ini, ada pernyataan yang berisi sikap positif (dukungan), sementara beberapa pernyataan lain memiliki pandangan negatif (tidak mendukung). Norma penilaian untuk respons ditetapkan sebagai berikut, yang kemudian digunakan untuk menentukan skor yang harus diberikan pada jawaban responden:

**Tabel 2 Bobot Skor Pernyataan Penyesuaian Perkawinan**

Jawaban	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

## 2. Skala Konsep Diri

Menurut Fatmasari (2016), skala ini didasarkan pada skala konsep diri, yang disesuaikan oleh peneliti dengan menghapus banyak pertanyaan yang

terhubung ke berbagai topik. Skala ini dibuat menggunakan dimensi konsep diri Fitts (Fatmasari, 2016), yang terdiri dari diri fisik, diri moral, diri sosial, diri pribadi, dan diri sendiri. Item ke -40, yang terdiri dari 20 peringkat baik dan 20 negatif.

**Tabel 3 Blue Print Skala Konsep Diri**

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Aspek Diri Fisik	5	5	10
2	Aspek Diri Moral Etik	3	3	6
3	Aspek Diri Sosial	4	4	8
4	Aspek Diri Pribadi	4	4	8
5	Aspek Diri Keluarga	4	4	8
	Jumlah	20	20	40

Skala ini terdiri dari 40 item, pada tiap-tiap item disediakan empat alternatif jawaban, dan dalam menjawab Responden memilih salah satu alternatif jawaban dengan membubuhkan tanda (√) pada kotak yang disediakan. Alternatif jawaban adalah sebagai berikut :sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), tidak Sesuai (TS), dan sangat tidak Sesuai (STS). Pernyataan-pernyataan dalam skala ini ada yang mengandung sikap *favorable* (mendukung) dan ada juga yang mengandung *unfavorable* (tidak mendukung).

Untuk menentukan skor terhadap jawaban Responden, maka ditetapkan norma penskoran terhadap jawaban sebagai berikut :

**Tabel 4 Bobot Skor Pernyataan Konsep Diri**

Jawaban	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

## E. Uji Validitas, Daya Beda Aitem, Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Presisi dan akurasi dengan mana perangkat pengukur melakukan fungsi pengukurannya adalah apa yang kami maksud ketika kita berbicara tentang validitas (Sugiyono, 2015). Tes validitas adalah apa yang digunakan, seperti yang dinyatakan oleh Ghozali (2015), untuk menentukan apakah kuesioner penelitian valid atau tidak. Dimungkinkan untuk menentukan apakah pertanyaan yang terkandung dalam kuesioner adalah sah dengan menentukan apakah pertanyaan - pertanyaan tersebut dapat mengomunikasikan apa pun yang dapat dikuantifikasi menggunakan pernyataan tersebut. Pendekatan validitas konten diadopsi untuk upaya penelitian khusus ini. Harmoni yang ada antara item yang telah diproduksi dengan memasukkan kualitas yang harus dinilai oleh Azwar adalah apa yang kami sebut sebagai "validitas konten" (2012). Keaslian konten dapat ditentukan dengan menggunakan akal dan akal sehat. Tidak mungkin bagi peneliti untuk membuat keputusan mengenai validitas atau harmoni alat biologis dengan tujuan instrumen pengukuran; Sebaliknya, perlu bagi peneliti dan penilai yang kompeten untuk mencapai kesepakatan tentang penilaian, juga dikenal sebagai "penilaian profesional."

### 2. Uji Daya Beda Aitem

Ada berbagai tes daya yang harus dilakukan untuk menentukan jumlah instrumen pengukur yang dapat menjelaskan karakteristik yang akan dinilai (Azwar, 2015). Beberapa tes daya yang berbeda dilakukan untuk tujuan penelitian ini menggunakan strategi korelasi momen produk dengan cara aplikasi SPSS (Solusi Layanan Produk Statistik Versi 19.0). Korelasi item total digunakan sebagai kriteria dalam memilih berkah untuk diberikan kepada seseorang. Batasan skor  $RIX \geq 0.30$ . AITEM dengan koefisien korelasi AITEM yang sama dengan atau lebih besar dari batas 0,30 menunjukkan bahwa kekuatan berbeda biologis dianggap tinggi, sedangkan item dengan skor RIX yang kurang dari 0,30 menunjukkan bahwa kekuatan dari Berbeda biologis dianggap rendah atau jatuh. Jika ada item yang tidak memenuhi setiap elemen dari peralatan pengukuran yang

sedang digunakan, maka peneliti akan mengurangi indeks daya yang berbeda item yang berbeda menjadi 0,25. (Azwar, 2015).

### 3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah bagaimana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya dan dapat memberikan hasil yang relatif tidak berbeda apabila dilakukan kembali terhadap subjek yang sama Azwar (2012). Sugiyono (2015) berpendapat variabel adalah kestabilan hasil alat ukur yang diperoleh dari subjek yang sama, saat dilakukan tes ulang akan menghasilkan data yang sama. Reliabilitas aitem dinyatakan baik, apabila koefisien reliabilitasnya berada pada rentan 0 sampai 1,00 dan semakin baik apabila mendekati 1,00. Pengujian reliabilitas alat ukur yang digunakan yaitu melalui SPSS (*Statistical Product Service Solutions*) versi 19.0 dengan teknik uji analisis *Alpha Cronbach*.

#### F. Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dari semua responden, langkah selanjutnya adalah analisis data. Ini melibatkan melakukan operasi pada data seperti mengelompokkan data, menabulasi data, dan menyajikan data dari setiap variabel dan jenis responden sehingga kesimpulan dapat dicapai (Sugiyono, 2015). Hipotesis yang diselidiki diuji dengan menerapkan analisis statistik pada informasi yang dikumpulkan. Jenis analisis yang digunakan untuk menentukan apakah hipotesis yang disajikan akurat adalah korelasi momen produk Pearson, yang dilakukan dengan bantuan SPSS 19. Korelasi momen produk, yang diciptakan oleh Karl Pearson, digunakan dalam hal ini Penelitian sebagai korelasi pilihan. Korelasi momen produk adalah alat uji statistik yang dapat digunakan untuk menilai hipotesis asosiatif (juga dikenal sebagai tes asosiasi) antara dua variabel jika data berada pada skala interval atau rasio. Setelah itu, data yang dikumpulkan dianalisis dan ditabulasi pada komputer yang memanfaatkan Microsoft Excel 2007. Selain itu, analisis dilakukan, yang terdiri dari uji normal, uji linieritas, dan uji korelasi *Pearson*.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kacah dan Persiapan Penelitian**

##### **1. Orientasi Kacah Penelitian**

Langkah pertama sebelum melakukan penelitian untuk menyiapkan hal - hal untuk proses penelitian adalah orientasi bidang penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana konsep diri dan penyesuaian pasangan muda terhadap pernikahan. Pasangan muda dari distrik Purwodadi berpartisipasi dalam penelitian ini. Kelurahan Purwodadi adalah sebuah wilayah yang berada di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan dengan mencakup 23 RW.

Secara keseluruhan menurut badan pusat statistik tahun 2021 terdapat 10.252 pasangan yang melakukan pernikahan di wilayah kabupaten Grobogan, sedangkan pada penelitian ini penulis menggunakan populasi pasangan menikah usia muda yang ada di wilayah Kecamatan Purwodadi berdasarkan data penduduk pada tahun 2021 terdapat 1.167 perempuan dan laki-laki yang melakukan pernikahan pada usia dini. Dari total keseluruhan populasi pasangan menikah usia muda yang ada di Kecamatan Purwodadi penulis mengambil sampel sebanyak 230 responden.

Penulis memilih responden dalam penelitian ini dengan beberapa pertimbangan yaitu:

1. Pasangan usia muda yang usia saat menikah dibawah atau sama dengan 25 tahun.
2. Dalam penelitian ini, usia pernikahan dianggap antara satu dan sepuluh tahun karena fakta bahwa ketika seorang suami atau istri telah menikah selama satu dan sepuluh tahun, mereka mulai menunjukkan aspek pasangan mereka dari sifat dan rutinitas mereka sebelumnya tidak diketahui oleh



pasangan mereka, membuat mereka rentan terhadap konflik dan masih dalam proses membagi peran dalam kehidupan domestik.

## **2. Persiapan Penelitian**

Sebuah penelitian membutuhkan proses penelitian yang detail dan harus terperinci dengan baik, tujuannya untuk meminimalisir sekecil mungkin adanya kesalahan yang bisa menghambat terlaksananya keberhasilan dalam penelitian. Persiapan penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yakni :

### **a. Persiapan Perizinan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus memiliki surat izin penelitian. Proses perizinan diawali dengan membuat surat ijin penelitian yang dibuat oleh Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan nomor surat 808/C.1/Psi-SA/IX/2022 yang ditujukan kepada Kepala Kementerian Agama Purwodadi dan surat ijin penelitian nomor 809/C.1/Psi-SA/IX/2022 yang ditujukan kepada Kepala Kantor Urusan Agama Purwodadi. Setelah surat ijin diberikan, penulis akan langsung memberikan skala penelitian untuk selanjutnya diisi oleh responden.

### **b. Penyusunan Alat Ukur**

Sebelum penelitian maka perlu melakukan persiapan alat ukur untuk mengukur masalah yang ingin diteliti. Penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala penyesuaian perkawinan pasangan usia mudadan skala konsep diri. Penggunaan skala penyesuaian perkawinan pasangan usia muda dan konsep diri dimulai dengan mengidentifikasi tujuan pengukuran. Peneliti mencari dan membandingkan berbagai macam alat ukur konsep diri dan penyesuaian perkawinan pasangan usia muda. Peneliti kemudian memutuskan alat ukur yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan kelebihan yang dimiliki alat ukur tersebut.

Skala penyesuaian perkawinan pasangan usia muda diurutkan sesuai aspek yang dinyatakan oleh Hurlock (2002)ada 16 aitem *favorable* dan 16

aitem *unfavorable* pada skala ini. Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) adalah empat kemungkinan jawaban pada skala ini. Setiap respon pada pernyataan *favorable* yang dipilih diberi skor untuk menilainya. Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, jawaban Sesuai (S) skor 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapatkan skor 1 (STS). Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* yaitu jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) diberikan nilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3 serta Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4.

Skala konsep diri diurutkan sesuai aspek yang dinyatakan oleh Fatmasari (2016) ada 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable* pada skala ini. Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS) adalah empat kemungkinan jawaban pada skala ini. Setiap respon pada pernyataan *favorable* yang dipilih diberi skor untuk menilainya. Sangat Sesuai (SS) dengan skor 4, jawaban Sesuai (S) skor 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) skor 2, dan jawaban Sangat Tidak Sesuai mendapatkan skor 1 (STS). Sedangkan pada pernyataan *unfavorable* yaitu jawaban Sangat Sesuai (SS) bernilai 1, Sesuai (S) diberikan nilai 2, Tidak Sesuai (TS) bernilai 3 serta Sangat Tidak Sesuai (STS) bernilai 4.

Skala atau instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Skala Penyesuaian perkawinan pasangan usia muda**

Skala penyesuaian perkawinan pasangan usia muda yang digunakan pada penelitian ini didasarkan dan diadaptasi berdasarkan aspek-aspek penyesuaian perkawinan pasangan usia muda yang diungkapkan oleh Hurlock (2002). Butir-butir skala disusun berdasarkan 4 aspek: yaitu (a) Penyesuaian dengan pasangan; (b) Penyesuaian seksual; (c) Penyesuaian keuangan; (d) Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan. Sebaran aitem sapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 5 Sebaran Aitem Skala Penyesuaian perkawinan**

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Penyesuaian dengan pasangan	4	4	8
2	Penyesuaian seksual	4	4	8
3	Penyesuaian keuangan	4	4	8
4	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	4	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>16</b>	<b>16</b>	<b>32</b>

## 2) Skala Konsep diri

Penyusunan skala konsep diri didasarkan pada aspek-aspek dukungan sosial yang diungkapkan oleh Fatmasari (2016). Skala ini disusun berdasarkan aspek konsep diri dari Fitts yang meliputi diri fisik, diri moral etik, diri sosial, diri pribadi, dan diri keluarga. Sebaran aitem konsep diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6 Sebaran Aitem Skala Konsep diri**

No.	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Aspek Diri Fisik	4	4	8
2	Aspek Diri Moral Etik	4	4	8
3	Aspek Diri Sosial	4	4	8
4	Aspek Diri Pribadi	4	4	8
5	Aspek Diri Keluarga	4	4	8
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>20</b>	<b>40</b>

### c. Uji Coba Alat Ukur

Bertujuan guna menganalisis reliabilitas skala dan daya beda aitem. Uji coba alat ukur dilaksanakan selama tiga hari mulai dari tanggal 25 Oktober sampai 27 Oktober 2022 secara langsung. Subjek pada uji coba ini merupakan pasangan yang melakukan nikah muda yang ada pada wilayah Kecamatan Purwodadi. Adapun rincian jumlah responden yang menjadi subjek uji coba alat ukur yaitu sebanyak 100 responden. adapun data subjek yang didapatkan adalah sebagai berikut:

**Tabel 7 Data Responden yang Menjadi Subjek Uji Coba**

Aspek	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	43%
	Perempuan	57	57%
Usia saat menikah	19 tahun	16	16%
	20 tahun	13	13%
	21 tahun	8	8%
	22 tahun	23	23%
	23 tahun	27	27%
	24 tahun	13	13%
Tempat tinggal	Bersama orangtua kandung	39	39%
	Bersama mertua	37	37%
	Rumah sendiri	24	24%

Sumber : data diolah (2022)

Berdasarkan pada tabel 7, dapat diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 100 subjek pernikahan muda berjenis kelamin laki-laki dan perempuan baik itu dari kedua belah pihak dari perpasangan dan perwakilan dari perpasangan yang menikah di usia 19-24 tahun yang bertempat tinggal di kecamatan Purwodadi baik itu tinggal bersama orang tua kandung,

tinggal bersama mertua maupun tinggal dirumah sendiri. Subjek pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 57 (57%).

#### **d. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas**

Tahapan yang dilakukan setelah memberi skor pada semua skala yaitu dengan uji daya beda aitem dan estimasi koefisien reliabilitas terhadap skala penyesuaian perkawinan dan konsep diri. Uji daya beda dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem dapat membedakan individu yang memiliki atribut yang diukur atau tidak. Daya beda aitem tinggi jika memiliki koefisien korelasi aitem total  $r_{ix} \geq 0,30$ , dan apabila jumlah aitem berdaya beda tinggi tidak mencukupi maka dapat dipertimbangkan untuk menurunkan batas kriteria menjadi 0,25 (Azwar, 2015). Koefisien korelasi antara skor aitem dengan total skor diperoleh melalui analisis *product moment* dengan bantuan SPSS versi 19.0 *for windows*. Hasil hitungan uji daya beda aitem dan reliabilitas pada setiap skala sebagai berikut:

##### **1) Skala Penyesuaian perkawinan pasangan usia muda**

Skala penyesuaian perkawinan pasangan usia muda terdiri dari 32 aitem. Peneliti telah melakukan uji coba untuk mengetahui reliabilitas skala pada subjek yang sama yaitu remaja dengan jumlah 100 subjek. Hasilnya menunjukkan bahwa reliabilitas skala pada subjek yang sama yaitu subjek yang menikah pada usia dini dengan jumlah 100 responden. Hitungan uji daya beda aitem dari 32 aitem diketahui 30 aitem memiliki daya beda tinggi yang bergerak antara 0,363 sampai 0,636 dan 2 aitem memiliki daya beda rendah dengan nilai lebih kecil dari 0,30. Estimasi reliabilitas skala penyesuaian perkawinan pasangan usia muda dengan teknik *alpha cronbach* dari 30 aitem sebesar 0,894 sehingga skala penyesuaian perkawinan dalam hal ini dapat dikatakan reliabel atau dapat digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur. Rincian aitem berdaya beda tinggi adalah sebagai berikut:



**Tabel 8 Sebaran Aitem Skala Penyesuaian perkawinan**

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Penyesuaian dengan pasangan	1,5,10,15	2,6,11,12	8
2	Penyesuaian seksual	3, 4,9,21	7,8*,20,22	7
3	Penyesuaian keuangan	13,26,29,32	16,18,23,27*	7
4	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	14,24,28,31	17,19,25,30	8
	Total	16	14	30

Keterangan : \* aitem gugur karena berdaya beda rendah

## 2) Skala Konsep diri

Peneliti telah melakukan uji coba untuk mengetahui reliabilitas skala konsep diri pada subjek yang sama yaitu pasangan usia muda dengan jumlah 100 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa reliabilitas skala pada subjek yang sama yaitu remaja dengan jumlah 100 subjek. Hitungan uji daya beda aitem dari 40 aitem diketahui 37 aitem memiliki daya beda tinggi yang bergerak dari 0,361 sampai 0,597 dan 3 aitem memiliki daya beda rendah bergerak dari 0,262 sampai 0,284 dengan nilai lebih kecil dari 0,30. Estimasi reliabilitas skala konsep diri dengan teknik *alpha cronbach* dari 37 aitem sebesar 0,913 sehingga dikatakan reliabel atau dapat digunakan untuk mengukur variabel yang akan diukur. Hasil uji daya beda skala konsep diri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 9Sebaran Aitem Skala Konsep diri**

No	Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Aspek Diri Fisik	7,19,25,32	5,10,11,26	8
2	Aspek Diri Moral Etik	1,3,4,6	13,16,18*,30	7
3	Aspek Diri Sosial	2, 8,20,28	17,21,31,33	8
4	Aspek Diri Pribadi	14,23,29,34	12,22,24,27*	7
5	Aspek Diri Keluarga	9,35*,37,40	15,36,38,39	7
	<b>Jumlah</b>	<b>19</b>	<b>18</b>	<b>37</b>

Keterangan : \* aitem gugur karena berdaya beda rendah

### e. Penomoran Ulang

Setelah dilakukan uji coba, didapatkan aitem dengan daya beda tinggi dan daya beda rendah. Aitem yang berdaya beda rendah akan dihilangkan sehingga tidak akan digunakan untuk penelitian sedangkan aitem yang memiliki daya beda tinggi akan digunakan untuk penelitian. Berikut adalah susunan penomoran baru pada skala penyesuaian perkawinan dan skala konsep diri:

**Tabel 10** Sebaran Penomoran Ulang Skala Penyesuaian perkawinan

No	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Penyesuaian dengan pasangan	1,5,10 (11),15 (14)	2,6,11 (10),12 (11)	8
2	Penyesuaian seksual	3, 4,9 (8),21 (20)	7,8 (19),22 (21)	7
3	Penyesuaian keuangan	13 (12),26 (25),29 (27),32 (30)	16 (15),18 (17),23 (22),	7
4	Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan	14 (13),24 (23),28 (26),31 (29)	17 (16),19 (18),25 (24),30 (28)	8
Total		16	14	30

Keterangan: (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

**Tabel 11** Sebaran Aitem Penomoran Ulang Skala Konsep diri

No	Aspek	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Jumlah
1	Aspek Diri Fisik	7,19 (18),25 (24),32 (30)	5,10,11,26 (25)	8
2	Aspek Diri Moral Etik	1 ,3,4,6	13,16,30 (28)	7
3	Aspek Diri Sosial	2, 8,20 (19),28 (26)	17, 21 (20),31 (29),33 (31)	8
4	Aspek Diri Pribadi	14,23 (22),29 (27),34 (32)	12,22 (21),24 (23)	7
5	Aspek Diri Keluarga	9,37 (34),40 (37)	15,36 (33),38 (35),39 (36)	7
<b>Jumlah</b>		<b>19</b>	<b>18</b>	<b>37</b>

Keterangan: (...) nomor aitem baru pada skala penelitian

## B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara langsung oleh peneliti, dengan bantuan dari seorang rekan peneliti, dan besarnya penelitian dibahas dengan pasangan yang telah menikah pada usia muda selama empat hari. Tanggal 10 hingga 13 November 2022 didedikasikan untuk penyelesaian penyelidikan ini. Peneliti, dengan bantuan seorang peneliti, bertanggung jawab atas distribusi skala studi. Ini dicapai dengan menyebarkan secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dan menyetujui untuk berpartisipasi dalam penelitian. Skor akan ditugaskan ke skala yang sepenuhnya dibebankan sesuai dengan peraturan, dan data akan dianalisis menggunakan SPSS versi 19.0 untuk Windows. Ada total 230 peserta dalam penelitian ini, 147 di antaranya adalah laki-laki dan 83 di antaranya adalah perempuan. Berikut ini adalah ikhtisar dari spesifik dapat disajikan pada tabel 12.

**Tabel 12 Sebaran Data Subjek Penelitian**

Aspek	Keterangan	Jumlah	Prosentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	93	40,43%
	Perempuan	137	59,57%
Usia saat menikah	19 tahun	36	15,65%
	20 tahun	23	10,00%
	21 tahun	18	7,83%
	22 tahun	73	31,74%
	23 tahun	53	23,04%
	24 tahun	27	11,74%
Usia Pernikahan	1-2 tahun	98	42,61%
	3-4 tahun	56	24,35%
	5-6 tahun	39	16,96%
	7-8 tahun	20	8,70%
	9-10 tahun	17	7,39%
Usia Pasangan saat ini	15-19 tahun	124	53,91%
	20-25 tahun	106	46,09%
Tempat tinggal	Bersama orangtua kandung	89	38,70%
	Bersama mertua	87	37,83%
	Rumah sendiri	54	23,48%

### C. Analisis Data Hasil Penelitian

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut dan data penelitian telah terkumpul, data tersebut dapat dianalisa dengan melakukan uji asumsi. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji linieritas.

#### 1. Uji Asumsi

Tes asumsi, uji normal, dan uji linieritas dilakukan terlebih dahulu, dan kemudian uji hipotesis dilakukan pada data penelitian saat ini. Ini dilakukan sebelum tes hipotesis dilakukan. Aplikasi SPSS Versi 19 untuk Windows Statistics digunakan untuk melakukan uji asumsi yang disajikan di sini.

##### a. Uji normalitas

Tes asumsi normalitas digunakan untuk memverifikasi apakah data yang dikumpulkan dari suatu populasi didistribusikan secara teratur. Metode Kolmogorof-Smirnov One-Sple yang ditemukan dalam SPSS 19.0 untuk aplikasi Windows digunakan untuk melakukan pengujian normalitas pada distribusi penyesuaian skor konsep diri serta penyesuaian skor konsep diri yang berkaitan dengan pernikahan pasangan muda. Jika P lebih dari 0,05, maka distribusi dianggap normal; Namun, jika P kurang dari 0,05, maka distribusi dianggap abnormal. Pedoman ini digunakan untuk menilai apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak normal atau tidak. Kesimpulan yang dicapai dari perhitungan ini ditunjukkan dalam tabel 13.

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	KS-Z	Sig	P	Ket
Konsep Diri	1,050	0,220	p>0,05	Normal
Penyesuaian Perkawinan	1,241	0,092	p>0,05	Normal

Nilai ASYMP adalah istilah yang mengacu pada temuan uji normal yang menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov. Sig. (2-tailed) pada variabel konsep diri 0,220 > 0,05, selain nilai Asymp. Sig. (dua sisi) 0,092 lebih dari

0,05 pada variabel penyesuaian perkawinan. Menurut temuan tes normalitas, dua variabel yang dimaksud adalah variabel konsep diri dan penyesuaian pernikahan. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel di atas didistribusikan secara normal.

### **b. Uji Linearitas**

Tes linearitas digunakan untuk menyelidiki sifat koneksi yang ada antara faktor-faktor penyesuaian perkawinan dan rasa diri sendiri. Aplikasi SPSS 19 untuk Windows digunakan dalam pengujian linearitas yang dilakukan. Tes khusus ini menggunakan metodologi yang dikenal sebagai tes untuk pendekatan linieritas. Tes linearitas yang dilakukan antara konsep diri dan penyesuaian pernikahan pasangan muda menemukan nilai F linier 1,294, dengan tingkat signifikansi penyimpangan dari linearitas 0,113 ( $p > 0,01$ ), yang lebih besar dari 0,05. Selain itu, tes menemukan bahwa tingkat penyimpangan dari linearitas ini signifikan. Oleh karena itu, dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan substansial antara modifikasi yang dibuat setelah menikah dan konsep diri seseorang.

## **2. Uji Hipotesis**

Peneliti memulai dengan tes asumsi, kemudian pindah ke tes untuk normal dan linieritas, dan akhirnya sampai pada titik di mana mereka menguji hipotesis mereka. Tujuan dari tes hipotesis ini adalah untuk menentukan apakah ada hubungan antara faktor konsep diri dan variabel penyesuaian dalam pernikahan pasangan muda. Para peneliti menggunakan tes korelasi bivariat Pearson karena tes asumsi skala penyesuaian pernikahan pasangan muda dan konsep diri memenuhi persyaratan untuk analisis menggunakan uji korelasi momen produk. Tes hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, khususnya uji korelasi *Pearson bivariat*.

Menurut temuan penelitian yang memanfaatkan momen produk untuk melakukan tes korelasi, para peneliti ingin menentukan apakah ada hubungan antara penyesuaian perkawinan dan rasa konsep diri sendiri. Menurut temuan uji



korelasi hipotesis, nilai  $R_{XY}$  0,849 dan skor signifikansi 0,013 ( $p$  kurang dari 0,05) menunjukkan arah positif dengan gaya korelasi yang sangat kuat. Dengan kata lain, ini menunjukkan bahwa hipotesis didukung oleh data. Karena arah hubungan positif ini, kami dapat menyimpulkan bahwa jumlah penyesuaian dalam pernikahan berkorelasi positif dengan konsep diri individu tersebut.

#### D. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi data penelitian disusun sedemikian rupa sehingga memberikan gambaran skor subjek berdasarkan pengukuran yang telah diambil, serta penjelasan tentang kondisi subjek saat ini sehubungan dengan karakteristik yang merupakan fokus penyelidikan. Model distribusi normal digunakan secara normatif untuk kategori topik dalam penyelidikan ini. Ini bermaksud melakukannya dengan mengkategorikan subjek ke dalam banyak kategori berdasarkan setiap variabel yang diekspos. Kriteria berikut digunakan dalam sistem klasifikasi dapat disajikan pada tabel 14.

**Tabel 14** Kriteria norma kategorisasi

Kategori	Norma
Sangat Rendah	$X < \mu - 1.5 \sigma$
Rendah	$\mu - 1.5 \sigma \leq X \leq \mu - 0.5 \sigma$
Sedang	$\mu - 0.5 \sigma < X \leq \mu + 0.5 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0.5 \sigma < X \leq \mu + 1.5 \sigma$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1.5 \sigma$

Keterangan :

$X$  = Skor yang diperoleh

$\mu$  : Mean Hipotetik

$\sigma$  : Standar Deviasi Hipotetik

#### 1. Deskripsi Data Skor Konsep Diri

Skala konsep diri terdiri dari 30 aitem yang mempunyai daya beda tinggi. Pada skala ini masing – masing aitem diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor terendah yang mungkin didapat oleh subjek yaitu sebesar 30 yang berasal dari (30x1) dan skor tertinggi yaitu 120 yang berasal dari (30x4). Rentang skor skala

yaitu 90 yang berasal dari  $(120-30)$ , dengan mean hipotetik sebesar 75 yang berasal dari  $((120+30):2)$  dan standar deviasi hipotetik sebesar 15 yang berasal dari  $((120-30):6)$ .

Deskripsi skor empirik berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum sebesar 70, skor maksimum sebesar 120, mean empirik sebesar 98,73, dan standar deviasi empirik sebesar 13,498. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik. Hal ini dapat dilihat pada tabel 15.

**Tabel 15 Deskripsi Skor Skala Konsep Diri**

	Skor Hipotetik	Skor Empirik
Skor Minimum	30	70
Skor Maksimum	120	120
Mean (M)	75	98,73
StandarDeviasi (SD)	15	13,498

Tinggi rendahnya konsep diridan penyesuaian perkawinandapat diketahui melalui kategorisasi skor total yang diperoleh masing-masing Responden pada skala konsep diridan penyesuaian perkawinan. Terdapat lima kategorisasi yang akan digunakan, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk variabel konsep diri dapat disajikan pada tabel 16.

**Tabel 16Kategorisasi Skala Konsep Diri**

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X < 52,5$	0	0%
Rendah	$52,5 \leq X \leq 67,5$	0	0%
Sedang	$67,5 < X \leq 82,5$	32	13,91%
Tinggi	$82,5 < X \leq 97,5$	73	31,74%
Sangat Tinggi	$97,5 < X$	125	54,35%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	<b>Sangat Tinggi</b>
X	52,5	67,5	82,5	97,5 X

**Gambar 1 Kategorisasi Subjek Pada Skala Konsep Diri**

Tabel ini mengungkapkan bahwa 54,35 persen responden memiliki peringkat setinggi mungkin pada kuesioner penelitian. Ada 125 orang yang mengisi kuesioner, oleh karena itu proporsi ini termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Kategori tinggi memiliki persentase 31,74% dengan total 73 responden, sedangkan kategori medium memiliki 13,91% dengan total 32 responden. Terakhir, kategori berat memiliki 13,91% dengan total 32 responden. Menurut kategori yang dijelaskan di atas, ini menunjukkan bahwa variabel konsep diri termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Ini adalah kasus karena fakta bahwa jumlah responden yang nilainya berada dalam kisaran ini adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan rentang skor untuk variabel lain. Mungkin disimpulkan dari ini bahwa responden memiliki pandangan yang sangat sehat tentang diri mereka sendiri.

## 2. Deskripsi Skor Skala Penyesuaian Perkawinan

Skala penyesuaian perkawinan terdiri dari 37 aitem yang mempunyai daya beda tinggi. Pada skala ini masing – masing aitem diberi skor berkisar antara 1 sampai 4. Skor terendah yang mungkin didapat oleh subjek yaitu sebesar 37 yang berasal dari  $(37 \times 1)$  dan skor tertinggi yaitu 148 yang berasal dari  $(37 \times 4)$ . Rentang skor skala yaitu 111 yang berasal dari  $(148 - 37)$ , dengan mean hipotetik sebesar 92,5 yang berasal dari  $((148 + 37) : 2)$  dan standar deviasi hipotetik sebesar 18,5 yang berasal dari  $((148 - 37) : 6)$ .

Deskripsi skor empirik berdasarkan hasil penelitian diperoleh skor minimum sebesar 93, skor maksimum sebesar 148, mean empirik sebesar 123,16, dan standar deviasi empirik sebesar 14,444. Berdasarkan analisis data, maka diperoleh deskripsi data penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik. Dapat disajikan pada tabel 17.

**Tabel 17 Deskripsi Skor Penyesuaian Perkawinan**

	Skor Hipotetik	Skor Empirik
Skor Minimum	37	93
Skor Maksimum	148	148
Mean (M)	92,5	123,16
Standar Deviasi (SD)	18,5	14,444

Kategorisasi variabel penyesuaian perkawinan dapat diperoleh berdasarkan skor total Responden pada skala penyesuaian perkawinan. Berdasarkan data tersebut dapat ditentukan kategorisasi untuk penyesuaian perkawinan disajikan pada tabel 18.

**Tabel 18 Kategorisasi Skala Penyesuaian Perkawinan**

Kategori	Norma	Jumlah	Persentase
Sangat Rendah	$X < 64,75$	0	0%
Rendah	$64,75 \leq X \leq 83,25$	0	0%
Sedang	$83,25 < X \leq 91,75$	0	0%
Tinggi	$91,75 < X \leq 110,25$	57	24,78%
Sangat Tinggi	$110,25 < X$	173	75,22%

Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi	
X	64,75	83,25	91,75	110,25	X

**Gambar 2 Kategorisasi Subjek Pada Skala Penyesuaian Perkawinan**

Menurut tabel, dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa proporsi skor responden penelitian tertinggi adalah 75,22%, dan jumlah total responden penelitian yang jatuh ke dalam kelompok yang sangat tinggi adalah 173 orang. Sebaliknya, kategori tinggi memiliki tingkat respons 24,78%, dengan total 57 orang memberikan umpan balik mereka. Menurut kategorisasi sebelumnya, ini menunjukkan bahwa variabel penyesuaian pernikahan termasuk dalam kategori yang sangat tinggi. Ini adalah kasus karena fakta bahwa jumlah responden yang nilainya berada dalam kisaran tertentu lebih besar dari jumlah responden yang nilainya berada dalam kisaran skor lainnya. Mengingat hal ini, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian pernikahan yang sangat tinggi.

## E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan terbukti atau tidak. Adapun hipotesis yang

diajukan peneliti adalah bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan. Berdasarkan analisis data penelitian, diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,849 dengan taraf signifikansi sebesar 0,013 ( $p < 0,05$ ) yang menunjukkan arah positif dengan kekuatan korelasi yang sangat tinggi. Arah korelasi positif ini bermakna bahwa semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian perkawinan. Berdasarkan hasil uji deskripsi variable penyesuaian perkawinan rata-rata tingkat penyesuaian perkawinan pada pasangan menikah muda termasuk dalam kategori sangat tinggi. Hal tersebut diketahui berdasarkan skor mean empirik sebesar 123,16 dengan presentase 75,22% yang menunjukkan bahwa sebanyak 173 responden memiliki tingkat penyesuaian perkawinan yang sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji deskripsi variable konsep diri pada pernikahan muda termasuk dalam kategori sangat tinggi, hal tersebut diketahui berdasarkan skor mean empirik 98,73 dengan presentase 54,35% yang menunjukkan bahwa sebanyak 125 responden memiliki konsep diri pada pernikahan muda yang sangat tinggi. Kedua variabel dalam penelitian ini termasuk dalam kategori sangat tinggi, dimana nilai mean empirik lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetik sehingga menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian perkawinan dan konsep diri pada pasangan menikah muda yang sangat tinggi.

Menurut temuan sejumlah penelitian yang berbeda, salah satunya adalah penyelidikan yang dilakukan oleh Muchlisa (2012), yang menemukan bahwa ada hubungan antara konsep diri dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan pernikahan. Sangat menarik untuk sampai pada kesimpulan yang telah dicapai oleh Muchlisa, yaitu pasangan muda yang menikah tetapi tidak siap untuk memenuhi kesulitan yang muncul dan terjadi dalam pernikahan. Ini disebabkan oleh fakta bahwa kesiapsiagaan belum solid, yang berarti bahwa ia masih rentan terkena dampak dari keadaan yang mengelilinginya; Selain itu, belum dapat beradaptasi dalam waktu yang singkat untuk bahkan tantangan yang akan ditemui.

Calhoun dan Acocella (2004), konsep diri positif suami membantu istrinya menyadari hubungan sosialnya dengan lebih akurat, yang pada gilirannya



memudahkan istri untuk diterima oleh lingkungan sosialnya. Ketika kedua orang dalam suatu hubungan memiliki konsep diri yang sehat dan dapat menerima siapa mereka, itu meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan dapat menerima satu sama lain dengan cara yang sehat. Istilah "konsep diri" mengacu pada pemahaman mendasar individu tentang dirinya sendiri, termasuk keyakinan dan pendapat pribadinya, pengetahuannya tentang apa dan siapa dia, dan cara dia membandingkan dirinya dengan orang lain dan cara di mana beberapa dari itu Idealisme yang telah ia peroleh. Karena kepribadian dan konsep diri seseorang akan mempengaruhi semua kegiatan yang dilakukan orang tersebut, memiliki konsep diri yang positif adalah komponen yang sangat signifikan dari diri sendiri (Febriana et al, 2021). Gagasan diri memiliki koneksi yang sangat ketat dengan orang tersebut. Kehidupan yang sehat baik pada tingkat fisik dan psikologis, termasuk memiliki konsep diri yang sehat yang tidak stabil dengan cara apa pun.

Berdasarkan temuan kajian diatas, tingkat konsep diri di antara pasangan muda sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa responden dalam survei ini memiliki konsep diri yang positif dan memiliki sikap positif terhadap segalanya, harapan yang realistis, kepercayaan pada bakat dan keterampilan yang mereka miliki, dan perasaan bahwa mereka setara dengan yang lain. Konsep diri ini memiliki dampak pada cara seseorang berpikir tentang diri mereka sendiri, perasaan mereka, keinginan mereka, nilai-nilai mereka, dan ambisi mereka dalam hidup, yang mengakibatkan istri memiliki adaptasi yang lebih baik. Konsep diri yang tinggi ini ditunjukkan oleh kemampuan untuk menerima semua kelemahan dan kekuatan pasangan mereka, sehingga orang-orang di pasangan muda ini merasa percaya diri dan percaya pada diri mereka sendiri, merasa aman dan nyaman, tidak lebih rendah dan tidak khawatir ketika berinteraksi dengan keluarga Anggota, yang memungkinkan mereka untuk lebih mampu menyesuaikan diri dengan anggota keluarga pasangan mereka. Responden dalam penelitian ini yang menikah pada usia muda dapat menampilkan semua potensi mereka dan tidak menunjukkan tanda-tanda ketakutan saat mereka berada di tengah-tengah keluarga pasangan mereka. Menurut Fitts (1971), konsep diri seseorang adalah bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan fisik,

psikologis, dan sosial mereka, yang semuanya dapat berdampak pada proses penyesuaian yang dilalui seseorang.

Proses mengadaptasi pasangan muda yang telah menikah di distrik Purwodadi, tantangan yang berkembang sering disebabkan oleh konsep diri yang tinggi dan buruk yang dimiliki setiap anggota pasangan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa penyesuaian perkawinan jatuh ke dalam kelompok "tinggi". Ini dipengaruhi oleh proses pasangan yang menyesuaikan diri dengan pasangan mereka, saling mengenal, dan memahami satu sama lain baik dalam hal kekuatan dan kekurangan mereka sendiri. Kemudian, untuk membangun komunikasi dengan pasangan yang baik dengan bersikap terbuka, jujur, dan memahami mitra dalam segala hal, dan untuk dapat menjaga sentimen pasangan tetap terkendali untuk mencegah keributan, Anda harus terlebih dahulu membangun komunikasi yang sangat baik. Kapasitas pasangan yang sudah menikah dan anak-anak mereka untuk memahami sudut pandang satu sama lain adalah salah satu faktor terpenting dalam penyesuaian pernikahan yang sukses. Ketika dilakukan dengan cara ini, penyesuaian yang baik akan tercapai, sebagai lawan ketika ada satu anggota keluarga yang harus mengakui atau ketika perbedaan pendapat hanya menyebabkan orang berpisah (Darmah, et al., 2021).

Perubahan dalam berbagai elemen lain, termasuk sebagai penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, dan penyesuaian keluarga, semuanya memainkan peran penting dalam keberhasilan keseluruhan pernikahan, selain penyesuaian yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Penting bagi pasangan yang sudah menikah untuk memiliki pengetahuan bersama satu sama lain untuk mencapai keharmonisan dalam hubungan mereka. Penyesuaian seksual melibatkan jujur dengan pasangan. Ini juga dijelaskan oleh Hurlock (2002); Penyesuaian seksual dapat dievaluasi berdasarkan ekspresi sentimen penuh kasih dan pencapaian pemenuhan seksual. Sang istri mampu menyalurkan aspek fisik dan emosional dari hasrat seksualnya, ada komunikasi yang baik antara suami dan istri ketika mereka berhubungan seks, dan tidak ada paksaan dalam tindakan berhubungan seks.

Diskusi yang lebih jujur tentang masalah moneter akan membantu memperkuat ikatan keluarga. Sangat penting untuk mempertahankan tingkat transparansi keuangan ini untuk melakukan percakapan tentang berapa banyak uang yang dihasilkan dan dikeluarkan keluarga, yang mengelola keuangan, dan yang menyimpan uang. Oleh karena itu, sangat penting bahwa baik istri atau keduanya (Luispres) yang mengendalikan pembicaraan keuangan rumah tangga dan mengungkapkan semua informasi yang relevan. Penyesuaian dalam pernikahan secara signifikan dipengaruhi oleh keadaan keuangan. Karena alasan ini, komunikasi yang efektif dalam kaitannya dengan masalah ini diperlukan untuk menghindari konfrontasi. Komunikasi terbuka dapat membantu mempromosikan saling pengertian, yang sangat penting untuk mengurangi kemungkinan kesalahpahaman (Darmah, dkk., 2021).

Hubungan dengan mertua, ipar, dan anggota keluarga besar pasangan dapat digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik pasangan telah menyesuaikan diri dengan dinamika keluarga baru mereka. Evaluasi ini harus fokus pada apakah pasangan menerima dan tidak menghormati keberadaan keluarga pasangan mereka. Setiap orang dewasa akan, secara default, memiliki akses ke sekelompok keluarga setelah mereka menikah. Mereka adalah anggota keluarga pasangan, tetapi mereka dari berbagai usia dan biasanya memiliki minat dan nilai-nilai yang berbeda dalam hal pendidikan, budaya, dan latar belakang sosial. Selain itu, mereka adalah anggota keluarga pasangan. Jika suami dan istri tidak ingin hubungan mereka dengan keluarga mereka tegang, mereka perlu menjadi akrab dengannya dan menyesuaikan diri dengan caranya (Febriana dkk, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, kemungkinan penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh pasangan-pasangan usia muda lebih disebabkan oleh faktor-faktor yang lain diluar variabel konsep diri. Hurlock (2002) menjelaskan bahwa faktor lain yang memengaruhi penyesuaian perkawinan pasangan usia muda diantaranya adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, kematangan emosi, penyesuaian diri, sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat.

## F. Kelemahan Penelitian

Beberapa kelemahan dan kerentanan ditemukan selama penelitian. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:.

1. Peneliti kurang mengawasi ketika subjek mengisi skala penelitian.
2. Proses pengambilan data subjek yang mengisi skala hanya salah satu dari pasangan.
3. Subjek saat mengisi skala secara *faking good* atau mengisi dengan memilih jawaban yang baik semua. Karena permasalahan tentang pernikahan di Indonesia dianggap sangat sensitive.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan peneliti, kesimpulan dapat diuraikan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan yang menikah usia muda. Yang artinya jika konsep diri meningkat maka penyesuaian perkawinan akan meningkat, sebaliknya jika konsep diri rendah maka penyesuaian perkawinan juga akan rendah.

#### **B. Saran**

Rekomendasi berikut ditawarkan berdasarkan diskusi dan temuan penelitian yang termasuk dalam hal berikut:

1. Masuk akal untuk mengantisipasi bahwa pasangan yang sudah menikah di mana kedua pasangan berusia di bawah 18 tahun akan berguna bagi pasangan menikah lainnya ketika meninjau kehidupan perkawinan yang telah dialami.
2. Diperkirakan bahwa penelitian lebih lanjut akan dapat melakukan penelitian tambahan yang terkait dengan penyesuaian pasangan perkawinan yang menikah pada usia muda dengan berbagai metodologi dan pendekatan penelitian.
3. Diperkirakan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai referensi untuk program studi bimbingan konseling, khususnya dalam kursus konseling keluarga, dengan tujuan melakukan upaya untuk memiliki pengaruh yang menguntungkan melalui sosialisasi terhadap masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Cenci, P. J. (1993). *Mengapa Rendah Diri*. Kanisius. Yogyakarta.
- Chaplin, J. . (1999). *Kamus Lengkap psikologi* (K. Dr. Kartono (ed.)). Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Chaplin, J. P., & Kartono, K. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan). Rajawali Press. Jakarta.
- Damarhadi, S. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Psikotudia : Jurnal Psikologi*, 9(3).
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Fatmasari, D. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Orang Tua Dengan Kematangan Karier Pada Siswa SMA. *UMSLibrary*, 14(1).
- Fitts, W. H. (1971). *The Self Concept and Self-Actualization*. Western Psychological Service. U.S Government Printing.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23* (Cet. VIII). Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghufron, M. N., & Risnawita. (2016). *Teori-teori Psikologi*. Ar-ruzz Media. Yogyakarta.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. PT. Gunung Mulia. Surabaya.
- Gunarta, M. E. (2015). Konsep Diri, Dukungan Sosial dan Penyesuaian Sosial Mahasiswa Pendetang Di Bali. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(2), 183–194.
- Gurmu, E., & Etana, D. (2005). *Early Marriage and First Birth Interval in Ethiopia: Evidences from EDHS 2005*. Princeton.
- Hasan, F. (2014). *Psikologi-Kita & Eksistensialisme* (U. G. M. Fakultas Psikologi (ed.)). Yayasan Penerbitan. Yogyakarta.

- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Erlangga.Jakarta.
- Khalili, F. N. M. (2013). A Meta-analytic for the relationship between personality traits and marital adjustment. *Buletin Psikologi Fakultas*.Universitas Diponegoro Semarang.
- Laswell, Ma., & Laswell, T. (1987). *MArriage and the family* (2nd Ed). Publishing Company. New York.
- Maimun. (2007). *Hukum Ketenagakerjaan Suatu Pengantar*. Pradnya. Banyuwangi.
- Marcelina, W. D. (2013). Model Pola Asuh Orang Tua yang Melakukan Perkawinan Usia Muda terhadap Anak dalam Keluarga. : : *UIN Maliki Malang*, 28.
- Mayangsari, P. D. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2).
- Mufidah. (2008). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. *UIN-Malang Press*.Malang.
- Ningsih, A. (2019). Konsep Diri Remaja Yang Mengalami Kegagalan Hubungan Interpersonal. *Jurnal Psikologi Terapan [JPT]*, 2(1).
- Papalia, D. E., Papalia, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. Salemba Humanika.Yogyakarta.
- Pudjijogyanti, C. (1993). *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Arcan.Jakarta.
- Rohmah, A. N. (2009). *Perubahan Tradisi Ngemblok Pada Perkawinan Adat Jawa (Studi Kasus pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang)*. Universitas Negeri Semarang.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital: Pemahaman konseptual, actual dan alternative solusinya*. Refika Aditama.Bandung.
- Santrock, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja* (6 ed.). Erlangga.Jakarta.
- Sari, D. U. (2021). Hubungan Antara Konsep Diri Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Jurusan X Yang Sedang Menyelesaikan Skripsi Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(3), 204–214.
- Sarwono, S. . (2011). *Psikologi Remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Schneider, A. A. (2008). *Personal Adjustment and Mental Health* (Holtt). Renehart and Winston Inc.New York.

- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press. Jawa Barat, Indonesia.
- Spanier, G. B. (1976). Measuring Dyadic Adjustment: New Scales for Assessing the Quality of Marriage and Similar Dyads. *Journal of Marriage and The Family*, 38(1), 15–28.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sujarweni, V. W. (2018). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi Pendekatan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Wahida, S. (2011). Pengaruh dukungan orangtua dan self control terhadap kecenderungan kenakalan remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah. *Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah*, 7(7), 10–14.
- Wahyuningsih, H. (2002). Perkawinan: Arti Penting, Pola Dan Tipe Penyesuaian Antar Pasangan. *PSIKOLOGIKA*, VII(14), 14–24.
- Walgito, B. (1984). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Wisnubroto, A. P. (2020). Pengaruh Intervensi Bibliotherapy Terhadap Penyesuaian Perkawinan Pada Pasangan Suami dan Istri (Usia Perkawinan Kurang Dari 5 Tahun). *Psikotudia : Jurnal Psikologi*, 9(1).

